

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan bagian dari sejarah negatif bagi bangsa Indonesia, Yaqin (2005) mencatat sebelum bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan telah terjadi konflik antar kerajaan, seperti di Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, dan Mataram.

Sejarah konflik berulang pada saat pergantian rezim. Hal ini terlihat pada masa transisi dari rezim orde lama menuju rezim orde baru. Konflik terjadi pada era tersebut ditandai dengan adanya peristiwa pembunuhan sebagian anggota masyarakat dalam jumlah besar karena bergabung dengan Partai Komunis Indonesia. Histori konflik kembali terjadi saat pergantian rezim orde baru menjadi orde reformasi. Pergantian rezim ini terjadi kerusuhan bereskalasi besar pada Mei 1998 (Tempo, 2013).

Setelah berada pada era reformasi kenyataan peristiwa konflik terus terjadi. Hasil penelitian ITP (2011) menemukan bahwa salah satu konflik yang mengemuka pada era reformasi berkaitan dengan konflik sumber daya alam. Data menunjukkan bahwa konflik sumber daya alam termasuk lima besar varian konflik di Indonesia.

Melihat reaitas peristiwa konflik yang terus terjadi dalam kurun waktu dari zaman kerajaan sampai reformasi merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia belum mampu menyelesaikan konflik secara tuntas. Selama ini dalam penanganan konflik lebih menekankan faktor penyebab, eskalasi, aktor terlibat, dan resolusi konflik. Hal ini terreflesikan dari studi yang mengkaji konflik di Indonesia (Tholkah, 2001; Wiyata, 2002; Damanik, 2003; Habib, 2004; Musyidyansyah, 2007; Saparudin, 2006; Cahyono, 2008; Jossly, 2011; Prasteyo, 2012). Berdasarkan kajian ini menggambarkan belum memikirkan penanganan konflik memfokuskan pada upaya prevensi.

Kajian ilmiah mengenai deteksi dini konflik juga belum banyak dilakukan oleh ahli psikologi di Indonesia. Penelitian dalam bidang psikologi mengenai konflik baru membahas pada ranah hubungan interpersonal (Alterina, 2003; Prihatini, 1988; Emilia, 2003; Kartasasmita, 2007). Penelitian berikutnya dalam bidang organisasi (Sita, 2012; Putri, 2006; Mukarromah, 2003; Susbandono, 2002). Penelitian yang lain adalah analisis konflik (Trimeilinda, 2004; Lewenussa, 2007; Suseno, 2007; Parera, 2005; Gani, 2000; Kusminarin, 2004; Cahyono, 2005) dan resolusi konflik (Permatasari, 2007; Wisnuwardhana & Mangundjaya, 2008; Dicky, 2001; Juaedi, 2007; Cahyani, 2011; Manoppo, 2004; Prahastari, 2002). Dalam bidang psikologi baru ada satu penelitian deteksi dini yang memfokuskan pada respon dini berupa proses intervensi konflik di lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang bahwa penelitian yang mengkaji konflik pada peringatan dini belum dilakukan oleh ahli psikologi di Indonesia, maka penelitian ini bermaksud mengkaji pengembangan deteksi dini memfokuskan pada peringatan dini untuk melakukan tindakan prevensi dengan memberikan informasi mengenai kemungkinan berkembangnya konflik dan sejauh mana tingkat konflik terjadi.

Prediktor yang disertakan dalam penelitian ini adalah identitas sosial. Hal yang mendasarinya karena berbagai kajian menunjukkan bahwa identitas sosial memberi kontribusi terhadap konflik. Kajian dilakukan oleh Kelman (2005), O'Brien (1993), Block Jr, Hensel, & Segel (2010), Funk (2013), Drury & Winter (2013), Smith (2010), Schlee (2004), Seul (1999), Gini (2006), dan Reicher (1996).

Prediktor yang lain adalah prasangka. Kajian menunjukkan bahwa prasangka dapat menjadi prediktor konflik. Penelitian prasangka yang membahas konflik dilakukan oleh Costarelli (2006), Corell, Park, & Smith (2008), Green & Seher (2003), Wolfe & Spencer (1996), Paluck (2007), Chambers, Schlenker, & Colisson (2012), dan Wirawan (2006).

Prediktor berikutnya adalah intensi. Penelitian intensi menghasilkan temuan menjadi prediktor konflik. Penelitian dilakukan oleh Ghosh, Kabir, & Islam (2010), Presseue (2011), Kernsmith (2005), dan Tolman, Edleson, & Frenndrich (1996).

Adapun *pilot project* pengembangan deteksi dini konflik yang menggunakan prediktor identitas sosial, prasangka, dan intensi dilaksanakan di konflik lahan pantai Kulon Progo. Hal yang mendasari penelitian dilaksanakan penelitian di konflik lahan pantai Kulon Progo adalah termasuk konflik sumber daya alam dan ekonomi. Karakteristik konflik ini termasuk lima besar varian konflik di Indonesia (ITP, 2011).

Parameter yang digunakan sebagai acuan telah terjadi konflik di lahan pantai Kulon Progo dari Malik (2013), Muluk & Malik (2009), dan Malik (2007). Berdasarkan acuan dari Malik (2013), Muluk & Malik (2009), dan Malik (2007) telah terjadi konflik di lahan pantai Kulon Progo karena terjadi eskalasi konflik selama 9 tahun. Eskalasi konflik berlangsung lama belum terselesaikan karena ada faktor struktural yaitu permasalahan sengketa kepemilikan lahan antara petani lahan pantai dengan penguasa kultural di Yogyakarta. Konflik terjadi juga karena adanya aktor konflik yang terlibat, seperti petani melakukan perlawanan terhadap pengambilalihan lahan yang digunakan untuk pertambangan pasir besi. Konflik yang berlangsung lama belum ada penyelesaian karena ketiadaan rencana aksi untuk menyelesaikan konflik dari kelompok fungsional seperti tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan seperti pemerintah

Latar belakang di atas yang menjadikan fokus penelitian memilih pengembangan deteksi dini konflik dengan prediktor identitas sosial, prasangka, dan intensi dengan *pilot project* konflik lahan di pesisir Kulon Progo.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Apakah identitas sosial, prasangka, dan intensi menjadi prediktor konflik lahan pantai di Kulon Progo ?
- 1.2.2 Bagaimana formula indeks deteksi dini konflik ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah

- 1.3.1 Menemukan identitas sosial, prasangka, dan intensi menjadi prediktor konflik lahan pantai di Kulon Progo.
- 1.3.2 Mengembangkan formula indeks deteksi dini konflik.

1.4 Manfaat penelitian

- 1.4.1 Manfaat teoritis penelitian adalah menemukan konsep ilmiah baru psikologi sosial yang mengkaji identitas sosial, prasangka, dan intensi memprediksi konflik.
- 1.4.2 Manfaat praktis penelitian adalah *early warning system*, menghasilkan formula indeks deteksi dini konflik, menghasilkan hak kekayaan intelektual, dan sebagai dasar kebijakan untuk melakukan prevensi konflik.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1. Konflik

Dalam penelitian konflik yang dimaksud seperti dijelaskan oleh Stangor (2008) bahwa konflik bersifat laten yang menggambarkan situasi konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum terwujud secara langsung yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kepentingan, memperebutkan kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan berlawanan. Konflik ini terjadi karena ada penurunan pemberian *reward* dari pihak lain yang berdampak pada kesulitan yang cenderung menghasilkan permusuhan, perlawanan, pola eskalasi, dan potensial menghasikan kekerasan.

Selanjutnya indikator terjadinya konflik menggunakan kajian literer dari Mulder (1985) dan Endraswara (2012). Indikator konflik dapat juga menggunakan pondasi kajian penelitian dari Listianto (2013) dan Sjafri (2011). Indikator berdasarkan hal tersebut adalah keterancaman bahwa konflik akan berlangsung apabila nilai berkaitan dengan status dan kekuasaan merasa terancam. Hal berikutnya yang berkaitan dengan keterancaman adalah prestise direndahkan, kompetisi kepentingan, dan adanya perbedaan pandangan mengenai nilai pada objek tertentu. Indikator lain adalah menjaga jarak. Potensi konflik tinggi apabila ada upaya mempertahankan jarak sosial, berkembang rasa tidak suka, tak mau mengalah, dan mengucilkan pihak lain. Indikator mengarah konflik terbuka merupakan bagian dari indikator konflik. Kebiasaan konflik terjadi apabila sudah ada gejala cenderung pasif, terjadi fitnah, merasa terhina, mengindar satu sama lain, dan berusaha untuk tidak ditampilkan. Realitas ini menjadikan konflik semakin tinggi apabila telah ,mengarah konflik terbuka. Modal sosial merupakan indikator konflik berikutnya ditandai dengan meningkatkannya kebersamaan kelompok. Hal ini dilatarbelakangi oleh pertentangan dengan pihak lain. Kecurigaan dan ketidakpercayaan juga menjadi indikator terjadinya konflik.

Adapun memahami konflik berdasarkan siklus konflik dalam penelitian ini berada pada tahapan kedua. Swanstrom & Weissmann (2005) menjelaskan bahwa tahap pertama merupakan perdamaian stabil. Proses tahap berikutnya adalah tahap kedua berada pada ketidakstabilan perdamaian. Berdasarkan pada pandangan Bjorn (2003) bahwa pada tahap kedua ini merupakan konflik laten. Pada tahapan kedua tersebut menjadi tahapan strategis untuk melakukan tindakan prevensi atau *early warning system*.

Teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan konflik adalah *realistic group conflict theory* (Liu, 2012). Berdasarkan teori ini dapat dijelaskan bahwa konflik terjadi karena memperebutkan sumber daya yang terbatas, seperti sumber material berupa lahan, minyak, dan sumber terbatas lain. Konflik terjadi karena adanya kompetisi dari berbagai pihak untuk memperebutkan sumber terbatas tersebut yang berdampak pada adanya ancaman dari pihak lain (Zarate, 2004; Levin, 2013).

Teori dilema sosial dapat digunakan untuk menjelaskan konflik. Myers (2012) menjelaskan bahwa konflik terjadi karena ada sesuatu yang mengancam pada diri

atau kelompoknya. Teori berikutnya yang dapat dijadikan konsep untuk menjelaskan konflik adalah belajar sosial. Menurut teori belajar sosial bahwa konflik terjadi karena proses imitasi, model, dan identifikasi (Cherry, 2013).

2.2 Pengembangan Deteksi Dini

Tiruneh (2010) menjelaskan pengembangan deteksi dini dari perang dingin pada tahun 1970. Pada tahun 1980 pengembangan deteksi dini memfokuskan pada masalah kemanusiaan. Proses berikutnya pada tahun 1990 pengembangan deteksi dini mengkaji tentang konflik.

Pengembangan deteksi dini konflik yang dikembangkan adalah peringatan dini dan respon dini. Peringatan dini merupakan tindakan memberikan informasi mengenai potensi terjadinya konflik. Respon dini merupakan tindakan lebih aplikatif dengan menekankan pada mereduksi, resolusi, dan transformasi konflik (Wulf & Debiel (2009).

Deteksi dini konflik memiliki akurasi untuk tindakan prevensi konflik. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh O'Brien (2010) bahwa deteksi dini konflik memiliki akurasi 80 %. Akurasi deteksi dini juga dibuktikan oleh efektifitas tindakan pencegahan konflik yang dilakukan di Sudan, Sub-Saharan Afrika, Kenya, dan Lisbon (Srinivasan, 2006; Davies, 2000; Blair, Blattman, & Hartman, 2013; Hemmer & Smits, 2011; Beswick, 2012; Brante, 2011; Lundin, 2010; Rahim, 2010).

2.3 Indeks Deteksi Dini Konflik

Salah satu agenda yang direalisasikan dalam pengembangan deteksi dini konflik adalah menentukan indeks. Indeks deteksi dini konflik tersebut untuk melihat sejauh mana tingkat keretakan pada suatu wilayah tertentu (Messner & Haken, 2014). Indeks berikutnya melihat tingkat konflik pada situasi perang (Hsiao & Spagat, 2008). Hal lain berkaitan dengan indeks mengkaji tentang konflik yang dilihat dari indikator sosial, ekonomi, politik, dan militer yang mendorong terjadinya konflik. Selanjutnya ada indeks yang menghasilkan tingkat keretakan yang diukur dari indikator efektivitas, lejitimitasi, militer, politik, tipe rezim, ekonomi, dan sosial (Marshall & Cole, 2014).

Penelitian indeks deteksi dini konflik ini secara spesifik mengukur tingkat konflik pada suatu wilayah yang dilihat dari indikator identitas sosial, prasangka, dan intensi (Cottam, 2014; Fong 2013; Azjen, 2005).

2.4 Identitas sosial sebagai Prediktor Konflik

Cottam (2004) menjelaskan bahwa identitas sosial dapat menyebabkan konflik karena *in group* dan *out group*. Hal ini dapat menimbulkan konflik karena *in group* dan *out group* berdampak pada perlakuan yang berbeda antar kelompok. Anggota lebih mendukung kelompoknya dan melawan terhadap kelompok luar apabila terjadi pertentangan.

Bukti penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial menjadi prediktor konflik dilakukan oleh Livingstone & Haslam (2008). Penelitian lain membuktikan

bahwa identitas sosial menyebabkan konflik dilakukan oleh Muldon, Schmid, & Downes (2009). Penelitian lain dilakukan oleh Kellezi, Reicher, & Cassidy (2009) membuktikan bahwa identitas sosial dapat menyebabkan konflik politik dan sosial.

Variabel identitas sosial yang menyebabkan konflik terdiri dari kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok (Turner & Reynolds, 2003; Ellemers, Spears, & Doosje, 2002; Tajfel & Turner, 2004). Kategorisasi merupakan proses yang terjadi mempersepsikan dirinya sama dengan anggota *in group* dan mempersepsikan berbeda dengan *out group* (Cottam, 2004; Ariyanto, 2009; Weeks & Lupfer, 2004; Prooijen, 2006). Kategorisasi dapat memberi kontribusi terhadap konflik berdasarkan hasil penelitian dari Kessler & Mummedey (2001). Adapun indikator dari kategorisasi terdiri dari kesamaan, dikotomi, dan proses perbuatan.(Goar, 2007; Hall & Chrisp, 2005; Chors, Asbrock, & Sibley, 2002).

2.5 Prasangka sebagai Prediktor Konflik

Prasangka merupakan penilaian negatif yang menyebabkan keyakinan merendahkan dan bermusuhan yang dikaitkan dengan keanggotaan kelompok (Brown, 2011). Suryanto, dan kawan-kawan (2012) menjelaskan bahwa prasangka merupakan istilah yang mengungkapkan tentang perasaan negatif terhadap pihak lain berdasar asal atau keanggotaan kelompok.

Adapun variabel prasangka terdiri dari variabel sumber sosial berasal dari perbedaan sosial dan konformitas yang tumbuh dan disebarkan dalam kelompok. Prasangka juga berasal dari sumber motivasi yang disebabkan oleh kebutuhan harga diri, frustrasi, dan rasa memiliki. Sumber kognitif yang disebabkan oleh atribusi internal dan eksternal variabel lain yang mempengaruhi prasangka (Sarwono, 2006; Myers, 2012; Baron & Byrne, 1997).

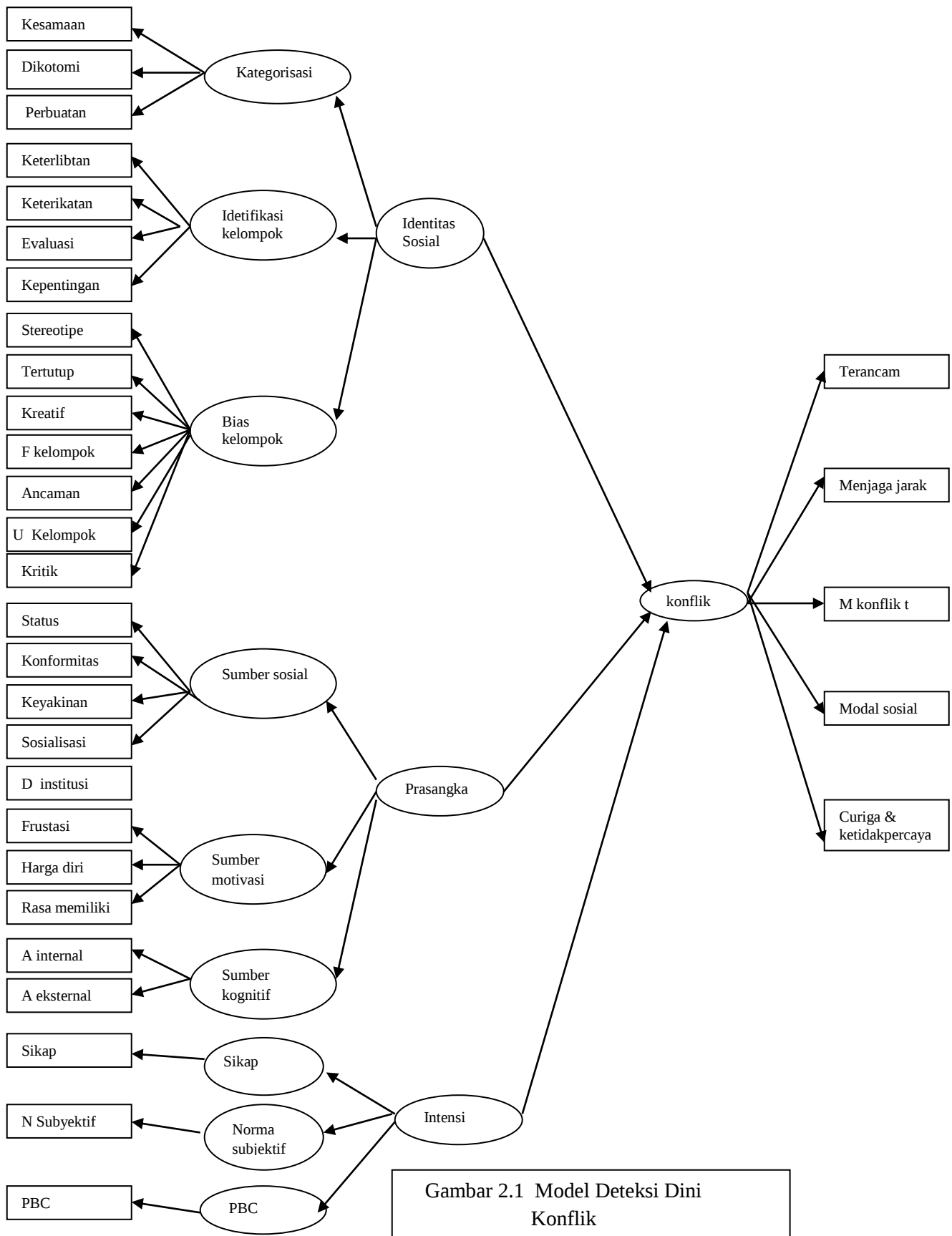
2.6 Intensi sebagai Prediktor Konflik

Intensi merupakan petunjuk performansi didasarkan berbagai faktor dorongan yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku (Tolman, Edleson, & Fenderich, 1996; Azjen, 1991).

Intensi ini terdiri dari variabel sikap terbentuk karena *belief* yang tergambarkan melalui keyakinan yang memperhatikan diri dan lingkungannya. Norma subyektif yang dibangun dari kelompok dan referensi sosial berasal dari keluarga dan orang-orang terdekat dapat juga mempengaruhi intensi. Hal lain yang mempengaruhi intensi adalah *perceived behavioral control* yang dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keterampilan untuk mengendalikan perilaku sendiri (Azjen, 2005).

2.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual mengenai identitas sosial, prasangka, dan intensi menjadi prediktor konflik digambarkan melalui model di bawah ini :



Gambar 2.1 Model Deteksi Dini Konflik

BAB 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengembangkan deteksi dini didasarkan pada koleksi data dan pemrosesan fakta empirik berdasarkan kriteria tertentu (Austin, 2013).

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan gabungan seperti model struktural yang merupakan model kausal untuk mengidentifikasi indikator/prediktor konflik. Metode yang lain adalah *type sequential models* yang memiliki analisis lebih mendalam yang menggambarkan struktur kausal terdiri dari beberapa jumlah variabel independen mempengaruhi atau menunjuk pada variabel dependen yang dapat memprediksi terjadinya konflik. *Sequential models* ini merepresentasikan teori yang digunakan untuk menjelaskan konflik. Metode berikutnya *type conjunctual model* yang merupakan tipe yang menjelaskan kompleksitas pola dan skenario peristiwa yang berpondasi pada kombinasi dari kondisi. *Conjunctual model* ini mengeksplorasi variasi lebih luas dari kombinasi konflik (Goor & Verstegen, 1999; Brecke, 2000).

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah konflik terdiri dari indikator keterancaman, menjaga jarak, mengarah konflik terbuka, modal sosial, serta curiga dan ketidakpercayaan.

Variabel eksogen identitas sosial sosial berasal dari dimensi kategorisasi yang terjadi dari indikator kesamaan, dikotomi, dan proses perbuatan. Dimensi identifikasi kelompok terjadi dari indikator keterlibatan, keterikatan, evaluasi, dan kepentingan. Dimensi bias kelompok terjadi dari stereotipe, tertutup, anggota menyenangkan, favoritisme kelompok, ancaman, suka utamakan kelompok, serta terima kritik dari teman.

Variabel eksogen prasangka terdiri dari dimensi sumber sosial yang terjadi dari indikator status, konformitas, keyakinan, sosialisasi, dan dukungan institusi. Dimensi sumber motivasi terjadi dari indikator frustrasi, harga diri, dan rasa memiliki. Dimensi sumber kognitif terjadi dari indikator atribusi internal dan eksternal.

Variabel eksogen intensi terdiri dari dimensi sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Konflik

Konflik adalah situasi konflik karena ketidaksesuaian kepentingan, kebutuhan, perbedaan pandangan menghasilkan permusuhan dan pola eskalasi yang bersifat laten yaitu konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum terwujud secara langsung (Stangor, 2004). Konflik terjadi karena indikator terancam yaitu nilai berkaitan dengan status, kekuasaan, prestise, kepentingan, dan pandangan dari pihak lain; menjaga jarak yaitu potensi konflik tinggi apabila ada upaya

mempertahankan jarak yang berakibat tumbuh rasa tidak suka, sulit didamaikan, tak mau mengalah, tak mau mendengarkan, dan mengucilkan dari pihak lain; mengarah konflik terbuka yaitu potensi konflik akan semakin meningkat apabila mulai ditampilkan ke permukaan untuk mencapai kemenangan; modal sosial yaitu kebersamaan pada anggota kelompok berusaha tidak mau kalah dengan pihak lain, menyerah dan minta maaf dianggap kehilangan muka, bertindak untuk seolah-olah tidak tahu, dan tak mau terlibat dengan pihak lain karena terjadi pertentangan; serta ketidakpercayaan yaitu konflik terjadi karena rasa curiga dan ketidakpercayaan dengan pihak lain. Cara mengukur konflik menggunakan skala konflik yang ditunjukkan melalui skor pada skala konflik tinggi memperlihatkan bahwa potensi konflik tinggi dan sebaliknya skor pada skala konflik rendah memperlihatkan potensi konflik berada pada tingkat rendah.

3.2.2 Identitas sosial

Identitas sosial adalah proses evaluasi pada berbagai stimulus yang dihadapi sehingga memandang pihak sendiri sebagai *in group* dan memandang kelompok lain sebagai *out group* (Tajfel & Turner, 2004). Identitas sosial ini dapat dilihat dari dimensi kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok. Cara mengukur identitas sosial dalam penelitian ini dengan menggunakan skala kategorisasi, skala identifikasi kelompok, dan skala bias kelompok.

3.2.2.1 Kategorisasi

Kategorisasi adalah proses yang terjadi pada individu mempersepsikan dirinya sama dengan anggota dan mempersepsikan berbeda dengan pihak lain (Cottam, 2004). Kategorisasi dapat dilihat dari indikator kesamaan yaitu evaluasi kesamaan dengan kelompok sendiri, mempersepsikan sama dengan kelompok sendiri, identik sama dengan anggota kelompok, bertindak sesuai dengan anggota kelompok, dan tidak ada tumpang tindih dengan kelompok lain; dikotomi yaitu mengevaluasi berbeda dengan kelompok lain, menciptakan perbedaan antara kelompok sendiri dengan kelompok luar, mengisolasi kelompok karena ada perbedaan identitas yang tinggi antara kelompok sendiri dengan kelompok luar; serta proses perbuatan yaitu heruistik mendukung kelompoknya, nilai potensial yang diterima oleh kelompok, pemahaman mengenai nilai yang diterima pada anggota kelompok, ketiadaan kontak dengan kelompok lain, cenderung merespon anggota kelompok dibanding dengan kelompok lain, dominasi identitas, dan mencakup seluruh anggota. Cara mengukur kategorisasi dengan skala kategorisasi yang ditunjukkan melalui skor pada skala ini tinggi menunjukkan kategorisasi tinggi dan skor pada skala ini rendah menunjukkan kategorisasi rendah.

3.2.2.2 Identifikasi kelompok

Identifikasi kelompok adalah upaya individu mendiskripsikan dirinya yang didasarkan pada keanggotaan kelompok atau lingkungan sosial (Hogg & Abrams, 1998). Identifikasi kelompok dapat dilihat dari indikator keterlibatan yaitu memperhatikan kerjasama di dalam kelompok, mengatasi terhadap ancaman

kelompok, meyakini sebagai anggota kelompok, tidak melibatkan pada pengakuan terhadap kesalahan anggota, dan komitmen; keterikatan yaitu narsis pada kelompok, proses internalisasi, memiliki ikatan kuat bersama anggota kelompok, kedekatan antar anggota, dan saling percaya antar anggota; evaluasi yaitu mengenai pentingnya anggota kelompok, senang menjadi bagian dari anggota kelompok, kredibilitas sumber informasi yang diberikan pada anggota kelompok, penilaian positif terhadap status kelompok, ukuran kelompok, status kelompok, dan impermeabilitas batas-batas kelompok; serta kepentingan yaitu memiliki kesamaan antara kepentingan pribadi dan tujuan kelompok, kepentingan pribadi mewakili kelompok, bisa menyalurkan aspirasi, membela hak, dan aman bersama anggota kelompok. Cara pengukuran identifikasi kelompok dengan menggunakan skala identifikasi kelompok yang ditunjukkan melalui skor pada skala identifikasi kelompok tinggi menunjukkan identifikasi kelompok tinggi. Sebaliknya skor pada skala ini rendah menunjukkan identifikasi kelompok rendah.

3.2.2.3 Bias kelompok

Bias kelompok adalah individu melakukan penilaian tak objektif bertujuan mementingkan kelompok untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial positif berdampak lebih mengutamakan kelompoknya sendiri (Tajfel & Turner, 2004). Bias kelompok dapat dilihat dari stereotipe yaitu penilaian yang dilakukan oleh anggota yang didasarkan pada kelompok mengenai sifat-sifat anggota pada kelompok lain; ketiadaan kontak dengan pihak lain yaitu anggota kelompok tidak melakukan interaksi dengan anggota kelompok lain; anggota menyenangkan, anggota kreatif, dan anggota baik yaitu anggota menilai bahwa anggota kelompoknya merupakan individu yang menyenangkan, baik, dan kreatif; favoritisme di dalam kelompok yaitu anggota menilai bahwa kelompoknya merupakan kelompok yang terbaik dibanding dengan kelompok lain; adanya kondisi ancaman yaitu penilaian tak objektif karena adanya ancaman dari kelompok lain, menyukai kelompok sendiri yaitu anggota lebih senang berada di dalam kelompok; mengutamakan kelompok sendiri yaitu anggota lebih mendahulukan kelompok; serta menerima kritik dari kelompoknya dibanding dengan kelompok lain. Cara mengukur bias kelompok menggunakan skala bias kelompok yang ditunjukkan melalui skor pada skala bias kelompok tinggi menunjukkan bias kelompok tinggi dan sebaliknya skor pada skala bias kelompok rendah menunjukkan bias kelompok rendah.

3.2.3 Prasangka

Prasangka adalah penilaian negatif yang sudah ada sebelumnya mengenai anggota pemeran sosial dengan tidak mempedulikan fakta lain yang berlawanan, keyakinan bersifat merendahkan, pengekspresian afek negatif, tindakan bermusuhan yang diarahkan pada pihak lain (Brown, 2005). Prasangka dapat dilihat dari dimensi sumber sosial, sumber motivasi, dan sumber kognitif. Cara mengukur prasangka dalam penelitian ini dengan menggunakan skala sumber sosial, skala sumber motivasi, dan skala sumber kognitif.

3.2.3.1 Sumber sosial

Sumber sosial adalah prasangka yang telah tumbuh di dalam kelompok dan disebarluaskan kepada anggota yang diorientasikan pada pihak lain (Myers, 2012). Sumber sosial ini dapat diamati dari indikator status yaitu perbedaan sosial terutama status antara kelompok satu dengan kelompok lain; konformitas yaitu anggota menyesuaikan dengan kelompok; mengikuti keyakinan dan standar yaitu anggota mengikuti keyakinan dan standar yang diberikan oleh kelompok; proses sosialisasi yaitu adanya proses sosialisasi dari lingkungan sekitar; dan dukungan institusional yaitu anggota mendapat dukungan dari kelompoknya. Cara mengukur sumber sosial dengan menggunakan skala sumber sosial yang ditunjukkan melalui skor pada skala sumber sosial tinggi menunjukkan sumber sosial tinggi. Sebaliknya skor pada skala sumber sosial rendah menunjukkan sumber sosial rendah.

3.2.3.2 Sumber motivasi

Sumber motivasi adalah sumber yang mendorong seseorang untuk melakukan prasangka (Myers, 2012). Prasangka dapat diamati dari indikator frustrasi yaitu prasangka tumbuh karena adanya rasa frustrasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan anggota; kebutuhan akan harga diri yaitu prasangka tumbuh karena dalam rangka untuk mempertahankan harga diri anggota dan kelompoknya; dan kebutuhan rasa memiliki yaitu prasangka berkembang karena rasa kepemilikan yang tinggi pada kelompok. Cara mengukur sumber motivasi dengan menggunakan skala sumber motivasi yang ditunjukkan melalui skor pada skala sumber motivasi tinggi menunjukkan sumber motivasi tinggi. Sebaliknya skor pada skala sumber motivasi rendah, maka motivasi rendah.

3.2.3.3 Sumber kognitif

Sumber kognitif adalah prasangka dibentuk oleh atribusi (Myers, 2012). Sumber kognitif dapat diamati dari indikator atribusi internal yaitu atribusi yang ditunjukkan pada anggota kelompok sendiri; dan atribusi eksternal yaitu atribusi yang ditunjukkan pada anggota kelompok lain. Cara mengukur sumber kognitif menggunakan skala sumber kognitif yang ditunjukkan melalui skor pada skala sumber kognitif tinggi menunjukkan sumber kognitif tinggi. Sebaliknya skor pada skala sumber kognitif rendah maka sumber kognitif rendah.

3.2.4 Intensi

Intensi adalah faktor-faktor dorongan yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku yang diindikasikan dari rencana, usaha, tujuan, dan aktifitas untuk merealisasikan keinginan perilaku yang diinginkannya (Azjen, 1991). Intensi dapat diamati dari dimensi sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*. Adapun cara mengikuti intensi yang berkaitan dengan konflik lahan pantai Kulon Progo dengan menggunakan skala sikap, skala norma subjektif, dan skala *perceived behavioral control*.

3.2.4.1 Sikap

Sikap adalah sejauhmana dari kekuatan *belief* pada individu yang berupa *behavioral belief* terwujud melalui keyakinan yang diperoleh melalui pengalaman

(Azjen, 2005). Cara mengukur sikap dengan menggunakan skala sikap yang ditunjukkan melalui skor pada skala sikap tinggi menunjukkan adanya sikap positif terhadap konflik lahan pantai di Kulon Progo dan skor pada skala sikap rendah menunjukkan adanya sikap negatif terhadap konflik lahan pantai Kulon Progo.

3.2.4.2 Norma subjektif

Norma subjektif yaitu tekanan sosial mempengaruhi individu melakukan dan tidak melakukan perilaku, bergantung pada orang-orang penting bagi dirinya. Norma subjektif ini berasal dari *normative belief* yang ditunjukkan melalui keyakinan pribadi yang dipengaruhi oleh referensi sosial seperti keluarga, istri atau suami, teman dekat, tokoh, dan tetangga sekitar (Azjen, 2005). Cara mengukur norma subjektif dengan menggunakan skala norma subjektif yang ditunjukkan melalui skor pada skala norma subjektif tinggi menunjukkan norma subjektif tinggi dan skala norma subjektif rendah menunjukkan norma subjektif rendah.

3.2.4.3 Perceived behavioral control

Perceived behavioral control adalah tindakan individu tidak semata-mata memenuhi keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsinya mengenai sulit atau mudah melakukan suatu tingkah laku yang diasumsikan melalui fakta-fakta sebelumnya sebagai cara mengantisipasi hambatan. *Perceived behavioral control* ini tergantung pada *control belief* yang ditunjukkan melalui kemampuan pengendalian yang ditampilkan melalui implementasi kapasitas yang dimiliki oleh individu berdasarkan keyakinan yang diperoleh melalui pengalaman sebelumnya (Azjen, 2005). Cara mengukur *perceived behavior control* dengan menggunakan skala *perceived behavior control* yang ditunjukkan melalui skor pada skala *perceived behavioral control* tinggi menunjukkan *perceived behavioral control* tinggi dan skala *perceived behavioral control* rendah menunjukkan *perceived behavioral control* rendah.

3.3. Tipe Konflik, Populasi, dan Sampel

Dewhurst & Oliveira (2010) menjelaskan bahwa salah satu tahapan yang perlu dilakukan dalam deteksi dini konflik adalah menentukan tipe konflik. Adapun tipe konflik dalam pengembangan deteksi dini ini berada pada tingkat komunitas bahwa konflik mempunyai tipe *inter-communal conflict*.

Adapun populasi penelitian adalah anggota Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo. Unit analisis pada responden adalah individu. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan *proporsi random sampling*. Pengambilan sampel berjumlah 279 responden diperoleh melalui rumus Isaac dan Michael dengan tingkat peluang kesalahan 5% (Sugiyono, 2013).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala, yaitu skala konflik. Dalam rangka mengukur identitas sosial menggunakan skala kategorisasi, skala identifikasi kelompok, dan skala bias kelompok. Prasangka diukur dengan

menggunakan skala sumber sosial, sumber motivasi, dan sumber kognitif. Intensi diukur dengan menggunakan skala sikap, skala norma subjektif, dan skala PBC.

Sebelum skala digunakan untuk pengambilan data disyaratkan memenuhi kriteria dengan melakukan validasi (Azwar, 2010). Uji validasi yang dilakukan dengan validitas isi.

Selain validitas isi dilakukan validitas konstruk menggunakan *confirmatory factor analysis*. *Confirmatory factor analysis* digunakan untuk menguji instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada 200 responden.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equal Modeling* (Ghozali, 2008; Hirschfeld, 2014). Berdasarkan model konseptual yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka proses analisisnya menggunakan *second order confirmatory factor analysis*.

Adapun dalam rangka menghitung indeks deteksi dini konflik melalui langkah menemukan konstruk, dimensi, dan indikator. Langkah berikutnya membuat instrumen. Setelah membuat instrumen melakukan pengambilan data, mengkorelasikan konstruk, dimensi, dan indikator. Hal ini diperoleh melakukan langkah selanjutnya menentukan skor dimensi dan skor konstruk. Proses akhir adalah menghitung indeks.

BAB 4 ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil analisis identitas sosial, prasangka, dan intensi menjadi prediktor konflik lahan pantai Kulon Progo tergambarkan melalui model memenuhi syarat *Goodness of Fit Statistics*. Hal ini ditunjukkan oleh analisis yang menggunakan *Structural Equation Modeling* (Ghozali, 2008; Notobroto, 2013) memiliki nilai *Chi-Square*=492.61, *df*=449, *P-Value*=0.07597, dan *RMSEA*=0.045.

Berdasarkan hasil analisis *Structural Equation Modeling* (Ghozali, 2008; Kaplan, 2009) juga dapat diungkapkan bahwa identitas sosial, prasangka, dan intensi terbukti menjadi prediktor konflik. Hal ini berpondasi pada α yang diinginkan adalah 0.05, maka titik kritis nilai $t = 1,96$, dengan demikian bila nilai $t > 1,96$ memiliki nilai parameter yang signifikan (Notobroto, 2013).

Berdasarkan hal tersebut nilai t pada identitas sosial dengan konflik sebesar $3.43 > 1.96$, maka identitas sosial terbukti menjadi prediktor konflik; nilai t pada hubungan prasangka dengan konflik sebesar $5.60 > 1.96$, maka prasangka terbukti menjadi prediktor konflik; dan nilai t pada intensi dengan konflik sebesar $4.25 > 1.96$, maka intensi terbukti menjadi prediktor konflik.

Adapun melihat dari parameter λ bahwa konflik diprediksi oleh identitas sosial sebesar 0,27 (7,29%), prasangka 0.60 (36 %), dan intensi 0.36, (12.96 %). Berdasarkan data ini bahwa prasangka memberi kontribusi terhadap konflik tertinggi dibanding dengan dua prediktor lain.

4.1 Identitas Sosial

Analisis statistik memperlihatkan bahwa kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok terbukti memberi kontribusi terhadap tumbuhnya identitas sosial. Hal ini ditunjukkan pada nilai t kategorisasi terbukti menjadi prediktor identitas sosial sebesar $8.045 > 1.96$, nilai t identifikasi kelompok terbukti menjadi prediktor identitas sosial sebesar $8.66 > 1.96$, dan nilai t bias kelompok terbukti menjadi prediktor identitas sosial sebesar $8.67 > 1.96$.

Identitas sosial yang menjadi prediktor konflik diprediksi oleh kategorisasi sebesar 0,73 (53,29%), identifikasi kelompok sebesar, 72 (51,84%), dan bias kelompok sebesar 0, 89 (79,21%).

4.2 Prasangka

Berdasarkan hasil analisis statisitik bahwa sumber sosial, sumber motivasi terbukti membentuk berkembangnya prasangka. Hal ini berpondasi pada nilai t sumber sosial dengan prasangka sebesar $14.07 > 1.96$, nilai t sumber motivasi dengan prasangka sebesar $10.59 > 1.96$, dan nilai t pada hubungan sumber kognitif dengan prasangka sebesar $14.92 > 1.96$.

Kontribusi prasangka berdasarkan nilai λ diprediksi oleh sumber sosial sebesar 0, 79 (62.41 %), sumber motivasi sebesar 0.78 (60.84 %), dan sumber kognitif sebesar 0.83 (68,89 %).

4.3 Intensi

Berdasarkan hasil analisis statistik menghasilkan temuan bahwa sikap, norma subjektif, dan PBC terbukti menjadi prediktor intensi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sikap dengan intensi $13.64 > 1.96$, norma subyektif dengan intensi $2.24 > 1.96$, dan PBC dengan intensi $16.12 > 1.96$.

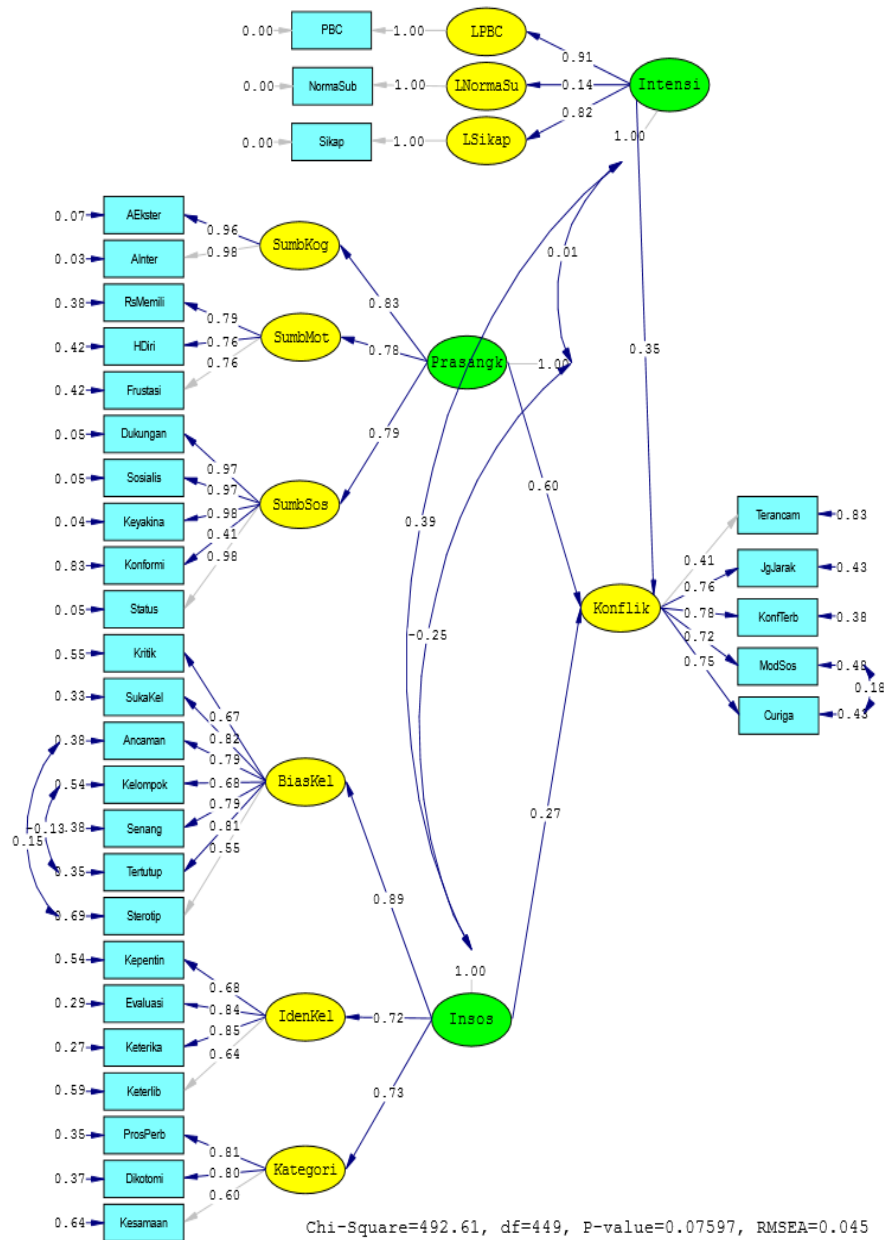
Intensi tersebut diprediksi dari sikap sebesar 0,79 (67.24 %), norma subjektif 0.14 (1.96 %), dan PBC sebesar 0.91 (82,81 %).

4.4. Konflik

Berdasarkan hasil analisis statistik menghasilkan temuan bahwa indikator keterancaman dan direndahkan, menjaga jarak, mengarah konflik terbuka, modal sosial, dan curiga/ketidakpercayaan terbukti menyebabkan konflik. Hal ini dibuktikan dengan nilai t keterancaman dan direndahkan dengan konflik sebagai *reference*/garis berwarna hitam=signifikan, menjaga jarak dengan konflik $6.34 > 1.96$, mengarah konflik terbuka dengan konflik $6.40 > 1.96$, modal sosial $6.22 > 1.96$, dan curiga/ketidakpercayaan $6.31 > 1.96$.

Selanjutnya hasil analisis statistik konflik berdasarkan parameter λ diprediksi dari indikator keterancaman dan direndahkan sebesar 0.83 (68.89%), menjaga jarak 0.45 (20.25%), mengarah konflik terbuka 0.38 (14.44%), modal sosial 0.48 (23.04%), dan curiga 0.43 (18.49%).

Hasil analisis data dapat dilihat pada model di bawah ini :



Gambar 4.1 Hasil pemodelan untuk λ

4.5. Indeks Deteksi Dini Konflik

Berasal dari formula penghitungan indeks diperoleh hasil dari distribusi skor indeks deteksi dini adalah 38 responden (13.6 %) dikategorikan sedang dan 279 responden (86,4 %) dikategorikan tinggi.

Berdasarkan distribusi skor indeks deteksi dini konflik dapat dikatakan bahwa indeks deteksi dini konflik adalah tinggi. Hal ini didasarkan pada data bahwa 241 atau 86.4 % responden memiliki indeks yang dikategorikan tinggi.

BAB 5 PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan dijelaskan mengenai temuan penelitian model pengembangan deteksi dini konflik dengan prediktor identitas sosial, prasangka, dan intensi. Pembahasan indeks deteksi dini konflik. Deteksi dini konflik. Rekomendasi tindakan pencegahan. Implikasi teoritik.

5.1 Identitas Sosial, Prasangka, dan Intensi Menjadi Prediktor Konflik

Konsep teoritik yang dapat digunakan untuk menjelaskan temuan bahwa identitas sosial, prasangka, dan intensi menjadi prediktor konflik dapat berpondasi pada *grand theory* yang disampaikan oleh Myers (2012) yang menjelaskan kerangka konseptual dalam ranah psikologi sosial terdiri dari pemikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial.

Kerangka konseptual Myers (2012) itu dapat digunakan sebagai pondasi untuk menjelaskan identitas sosial. Tajfel & Turner (2004) mengemukakan bahwa identitas sosial memiliki tiga struktur dasar. Struktur dasar pertama adalah proses individu mempersepsikan sama dengan anggota kelompok, sehingga bertingkah laku sama dengan anggota kelompok tersebut. Hal ini menekankan kesamaan dengan anggota dan perbedaan dengan anggota dari kelompok lain.

Konsep teoritik yang dikemukakan oleh Tajfel & Turner (2004) mengenai struktur dasar dari identitas sosial yang menyatakan bahwa individu mempersepsikan sama dengan anggota kelompok berdampak pada perilaku sama dengan anggota kelompok. Berpijak pada Myers (2012) bahwa pandangan tersebut merupakan bagian dari pemikiran sosial.

Pemikiran sosial yang berlangsung pada proses identitas sosial seperti yang ditunjukkan oleh Taylor, Peplau, & Sears (2009) yang mengemukakan bahwa pengetahuan diri individu dalam suatu kelompok merupakan hasil dari sosialisasi. Sosialisasi ini berkaitan dengan proses individu memperoleh aturan, standar dan nilai keluarganya. Selain itu juga berasal dari kelompok dan kulturenya.

Persepsi yang sama terhadap anggota kelompok lebih dalam dijelaskan oleh Baron & Byrne (2004) yang menjelaskan bahwa terjadinya persepsi yang sama dari individu dengan keanggotaannya pada satu kelompok karena konsep diri terutama konsep diri sosial. Konsep diri sosial ini terbentuk karena berpikir tentang diri sendiri ditentukan oleh identitas kolektif yang disebut sebagai diri sosial. Diri sosial tersebut yang menyebabkan tindakan sama dari anggota pada suatu kelompok.

Konseptual itu dapat digunakan untuk menjelaskan identitas sosial PPLP terlihat pada keseragaman dalam mempersepsikan pengelolaan lahan pantai. Petani yang tergabung dalam PPLP mempersepsikan untuk mempertahankan lahan pantai sebagai lahan pertanian dari ancaman pengusuran yang dilakukan oleh penambang sebagai kuasa yang berencana mengeskplotasi pesisir selatan Kulon Progo sebagai pertambangan pasir besi.

Pandangan yang sama atas penolakan pasir besi dari petani berasal dari sosialisasi yang berasal dari PPLP mengenai aturan dan standar petani mengenai

tindakan yang harus dilakukan dalam mempertahankan lahan dengan cara memanfaatkan lahan yang memiliki produktivitas tinggi, tidak boleh menjual lahan pada investor, kepemimpinan bersama sehingga berbagai keputusan mengenai paguyuban diputuskan melalui musyawarah, membangun kebersamaan, kemandirian dalam mengatasi masalah, dan pihak luar boleh membantu tetapi tidak boleh mempengaruhi tatanan yang sudah disepakati petani untuk mempertahankan lahan.

Selain itu yang berkenaan dengan sosialisasi dari nilai keluarganya adalah petani merasa bahwa mengelola lahan pantai merupakan warisan leluhur yang dicapai dengan cara kerja keras untuk menjaga kelestarian lingkungan. Nilai seperti ini terus ditanamkan pada generasi berikutnya sehingga petani lahan pantai di Kulon Progo sampai sekarang memiliki nilai bahwa petani harus memikirkan kelangsungan hidup keturunannya dengan filosofi alam dapat memberi manfaat besar apabila manusia merawat alam. Hal tersebut yang mendorong petani untuk melestarikan alam dengan budidaya pertanian (Widodo, 2013).

Sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga dan PPLP menjadikan petani memiliki identitas diri kolektif yang berupa diri sosial. Diri sosial terbangun dari konsep diri yang dimiliki oleh petani lahan pantai Kulon Progo. Konsep diri ini adalah petani memiliki produktivitas tinggi, tidak boleh menjual lahan pada investor, kepemimpinan bersama, membangun kebersamaan, kemandirian dan menjadi petani bermanfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Bagi petani bahwa filosofi itu harus ditanamkan terus dari generasi ke generasi. Konsep diri ini merupakan kesadaran kolektif petani sudah dijalani bertahun-tahun. Hal tersebut menyebabkan rencana penambangan pasir besi ditanggapi secara bersama-sama akan menghilangkan aturan, standar, dan nilai yang telah tertanam dalam konsep diri petani. Kondisi demikian yang memaksa petani melakukan perlawanan terhadap rencana penambangan pasir besi yang berdampak pada terjadinya konflik laten yang telah berlangsung dari tahun 2007.

Adapun pengaruh sosial dapat digunakan untuk menjelaskan pada struktur dasar yang kedua dari identitas sosial yang merupakan identitas diri untuk mendapatkan penghargaan karena merupakan bagian dari keanggotaan kelompok. Hal ini menjadikan individu lebih mengutamakan anggota kelompok sendiri dibanding dengan kelompok lain.

Struktur dasar itu dapat dijelaskan dari konsepnya Myers (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman sosial memainkan peranan penting dalam membentuk identitas sosial. Identitas sosial yang dibangun dari pengalaman sosial dapat berupa identitas diri memperoleh penghargaan karena menjadi bagian dari kelompok.

Dinamika yang dapat diungkapkan dari identitas diri berupaya mendapat penghargaan karena menjadi bagian dari kelompok disebabkan oleh diri yang mengalami interdependen. Myers (2012) menerangkan bahwa diri interdependen berkaitan dengan individu memiliki kesadaran yang lebih besar akan kepemilikan. Individu memiliki diri bersama keluarga dan kelompoknya.

Hal lain yang bisa dijelaskan dari pendapatnya Myers (2012) adalah diri interdependen melekat pada keanggotaan sosial. Hal ini berdampak pada individu lebih mementingkan penerimaan sosial yang mengantar individu mempunyai tujuan kehidupan sosial dapat hidup harmonis dan mendapat dukungan komunitasnya.

Pandangan dari Myers (2012) itu dapat digunakan untuk menjelaskan struktur dasar identitas sosial yang berkaitan dengan identitas diri petani mendapatkan penghargaan karena tergabung dalam PPLP. Petani mendapat penghargaan saat bersama kelompok berasal dari pengalaman sosial bahwa menjadi petani lahan pantai keluarga merasa terhormat. Kehormatan ini dapat didapatkan karena petani merasa secara mandiri merubah lahan yang tandus menjadi subur. Perjuangan yang dilakukan petani dalam mengubah lahan berpasir menjadi lahan pertanian dengan menanam buah-buahan diantaranya melon dan semangka, serta menanam sayur-sayuran yang bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan masyarakat.

Penghargaan lain yang diperoleh saat menjadi petani di lahan pantai Kulon Progo dapat mengatur kehidupan sendiri dan memiliki jiwa yang lebih merdeka. Petani menolak untuk bekerja di sektor lain, misalnya buruh pabrik. Petani menganggap bekerja di perusahaan kehidupannya tergantung pada pihak lain

Kesadaran tersebut yang menjadikan petani lahan pantai Kulon Progo memiliki diri interdependen keanggotaan di dalam kelompoknya. Hal ini menjadikan petani mempunyai kepemilikan terhadap komunitas petani lahan pantai. Kepemilikan ini dapat dilihat dari keyakinannya mempertahankan identitas sebagai petani lahan pantai. Petani menolak berbagai bentuk intervensi yang dilakukan pihak lain. Petani mempunyai prinsip bahwa pihak lain bisa membantu tetapi tidak boleh merusak tatanan yang sudah tertanam mengakar dalam kehidupan petani. Pihak lain yang berniat untuk merusak tanaman yang sudah diyakini petani akan mendapatkan perlawanan dari petani, meski beresiko terhadap keselamatan jiwanya. Hal ini yang berpotensi menimbulkan konflik.

Dalam rangka menjaga kesadaran itu terus tertanam dalam diri petani, maka lebih mementingkan harmoni, hubungan dengan orang lain, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan mengutamakan kolektivitas. Kebersamaan ini dilakukan karena berusaha mempertahankan eksistensi sebagai petani. Kemampuannya dalam mempertahankan eksistensi ini menjadikan petani memperoleh penghargaan saat bersama dengan kelompoknya.

Struktur dasar yang ketiga adalah melakukan perbandingan dengan kelompok lain. Individu memaknai diri berdasarkan perbandingan sosial dengan kelompok lain, sehingga individu menggunakan kelompoknya sendiri menjadi acuan. Anggota memiliki harga diri positif menilai kelompoknya lebih baik dibanding dengan kelompok lain, sehingga individu menemukan identitas di dalam kelompoknya.

Tiga struktur dasar identitas sosial membuat individu memandang pihak lain sebagai *out group* atau *in group*. (Ariyanto, 2009; Tajfel & Turner, 2004). Proses terjadinya *in group* dan *out group* akan melahirkan pemahaman pada petani berbeda dengan pihak lain yaitu penambang dan **stakeholder**.

Perbedaan itu semakin menguatkan identitas sosial petani. Perbedaan terletak pada tujuan yang berbeda antara petani dengan penambang. Petani sebagai *in group* ingin melestarikan budidaya pertanian di lahan pantai, sedang pihak penambang sebagai *out group* ingin memanfaatkan lahan sebagai area tambang pasir besi. Proses tersebut menimbulkan potensi konflik antara petani dan penambang.

Sama halnya dengan identitas sosial, bahwa prasangka menjadi prediktor konflik. Myers (2012) menjelaskan bahwa prasangka mendasarkan pada psikologi sosial termasuk dalam pemetaan teoritik berkaitan dengan hubungan sosial. Hal ini terlihat pada prasangka karena antagonisme kelompok. Antagonisme kelompok terjadi saat anggota satu kelompok (*in group*) melakukan evaluasi negatif pada kelompok lain (*out group*).

Antagonisme kelompok berkembang karena individu memiliki pandangan subjektif mengenai sifat-sifat tertentu yang melekat pada kelompok lain. Ketika individu tumbuh prasangka ini akan berupaya menggunakan energinya dengan cara mencari pembenaran mengenai sikap negatif terhadap orang lain atau *out group* (Crandall & Esleman, 2004).

Antagonisme kelompok itu terjadi pada petani yang tergabung dalam PPLP, seperti melakukan evaluasi negatif terhadap pihak penambang yang berencana mengeksploitasi lahan di pesisir selatan Kulon Progo dijadikan area tambang pasir besi. Evaluasi negatif yang dilakukan oleh petani berasal dari pandangan subjektif petani yang mengevaluasi pihak penambang akan menggusur lahan sebagai satu-satunya sumber rezeki.

Pendekatan teoritik lain menjelaskan bahwa prasangka terjadi karena *power-conflict theories* yang mengurai tentang adanya kompetisi memperebutkan sumber langka di antara kelompok (Alibeli & Yaghi, 2012). Myers (2012) menambahkan bahwa persaingan antar kelompok ini terjadi karena di dalam kehidupan masyarakat terjadi kelompok-kelompok memiliki perbedaan dalam hal kekuasaan, sumber daya ekonomi, status, dan atribut-atribut yang lain.

Berpijak pada pendekatan teoritik itu maka dapat dijelaskan bahwa prasangka yang tumbuh pada petani karena persaingan untuk memperebutkan sumber daya ekonomi yang merupakan sumber langka yaitu lahan pantai. Petani menjadikan lahan pantai sebagai sumber daya ekonomi yang bersifat langka karena satu-satunya sumber kehidupan untuk mencari nafkah, sedang bagi penambang bahwa lahan pantai itu memiliki nilai ekonomi tinggi untuk dieksploitasi karena memiliki kandungan besi.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa prasangka memberikan kontribusi terhadap konflik (Alexander & Levin, 1998; Hewstone & Greenland, 2009).

Temuan berikutnya dari hasil analisis model menyertakan intensi menjadi prediktor konflik. Ajzen (2005) menjelaskan bahwa determinan sikap terbentuk karena *belief* secara spesifik dapat dijelaskan sebagai keyakinan yang memperhatikan diri dan lingkungannya sehingga menimbulkan evaluasi terhadap suatu obyek yang berupa reaksi setuju atau tidak setuju, selanjutnya dapat juga menimbulkan reaksi senang atau tidak senang. Determinan kedua bahwa norma subjektif dibentuk dari

keyakinan yang berasal dari persetujuan kelompok, norma sosial dan referensi sosial seperti berasal dari keluarga, orang-orang terdekat, dan tetangga. Determinan ketiga adalah PBC yang dikonseptualisasikan sebagai perilaku tidak semata-mata didasarkan pada keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsi individu bagaimana keterampilannya mengendalikan perilaku.

Teoritik dari Azjen (2005) dapat dijelaskan lebih luas dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Myers (2012). Dua dari tiga determinan dari Azjen (2005) yaitu sikap dan PBC termasuk dalam pemikiran sosial. Sikap dipahami sebagai evaluasi positif atau negatif terhadap objek, orang, atau institusi. Sikap ini terbentuk karena keyakinan yang memperhatikan diri dan lingkungannya sehingga menimbulkan evaluasi terhadap suatu obyek yang berupa reaksi setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan pemahaman itu menjadi pondasi untuk menjelaskan bahwa sikap negatif yang berwujud penolakan terhadap tambang pasir besi karena dipelajari sebagai hal yang spesifik. Hal yang spesifik ini dapat ditunjukkan bahwa petani tergantung pada objek, yaitu satu-satunya lahan untuk mendapatkan penghasilan.

Proses itu tertanam dalam pikiran yang menjadikan kesadaran bahwa mempertahankan lahan pantai merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh petani. Pandangan petani mempertahankan lahan, karena ketiadaan lahan dapat mematikan mata pencahariaan yang sudah berlangsung dilakukan sejak dari leluhur sampai generasi sekarang.

Sikap yang tertanam dalam pikiran karena sebelumnya sudah memperoleh pengalaman bahwa mengelola lahan pantai dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang menjadikan petani terbebas dari kemiskinan.

Sikap penolakan terhadap tambang pasir besi berkembang dapat berasal dari pergerakan sosial. Sejak adanya rencana penambangan pasir besi pada 2007, petani melakukan gerakan sosial menolak tambang pasir besi. Gerakan penolakan terhadap penambangan pasir besi ini diwadahi melalui PPLP. PPLP ini menjadi organisasi yang menyatukan petani untuk melakukan gerakan sosial penolakan tambang pasir besi.

Penanaman nilai-nilai disosialisasikan melalui PPLP. Sosialisasi yang dilakukan oleh PPLP berupa nilai, yaitu menanam adalah melawan. Selama petani masih bisa menanam lahan pantai, maka tambang pasir besi tidak akan terlaksana di daerahnya. Petani berusaha mengimplementasikan nilai ini untuk menghindari sangsi sosial, bila tak mematuhi nilai yang sudah mengakar pada komunitasnya.

Perbedaan sikap petani yang menolak tambang pasir dan pihak penambang yang berencana mengeksploitasi lahan pantai menjadi pemicu berkembangnya konflik.

Pemikiran sosial lain pada intensi terdapat pada determinan PBC bermakna perilaku tergantung dari individu mempersepsikan tindakan yang akan dilakukannya. Persepsi ini berkaitan dengan keterampilan yang dimilikinya untuk menjalankan tindakan tersebut.

Konsep teorik ini dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan bahwa petani mempunyai keberanian menolak tambang pasir besi karena mempersepsikan akan kemampuannya sebagai petani. Keterampilan yang dimiliki sebagai petani diyakini dapat mengantar kehidupannya menjadi lebih baik.

Penambang tidak akan berhasil menggusur lahan pertanian, ketika petani berhasil mengelola lahan dengan ditanami tanaman produktif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kemampuannya dalam mengelola lahan menjadikan petani memiliki kesejahteraan hidup yang baik, sehingga tidak akan menjual lahan pada investor. Hal ini dilakukan karena menurut persepsi petani, bahwa perjuangan terbesar adalah mempertahankan lahan agar tetap ditanami dan tidak menerima tawaran dari pihak penambang untuk menjual. Selama petani masih menanam di lahan pantai, maka penambang ada hambatan untuk merealisasikan penambangan pasir besi.

Berbeda dengan norma subjektif dalam kajian yang dilakukan Myers (2012) termasuk dalam bagian pengaruh sosial. Norma subjektif menjadi bagian dari pengaruh sosial dilatarbelakangi oleh konseptual yang dikemukakan oleh Azjen (2005).

Konsep yang dikemukakan oleh Azjen (2005) menandakan bahwa norma subjektif merupakan wujud dari pengaruh sosial. Norma subjektif terbentuk karena pengaruh sosial ditunjukkan oleh pengaruh kelompok yang berupa persetujuan kelompok, norma sosial, dan referensi dari orang terdekat.

Persetujuan kelompok ini dapat ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan petani berkaitan dengan kebijakan budidaya pertanian dan gerakan menolak tambang pasir besi harus mendapat persetujuan dari PPLP. Kepemimpinan yang berlangsung pada PPLP merupakan kepemimpinan kolektif, sehingga berbagai kebijakan yang diambil oleh petani memerlukan persetujuan dari kelompok.

5.2 Prasangka memberi kontribusi tertinggi terhadap konflik

Selanjutnya hal menarik yang perlu dikemukakan mengenai temuan penelitian bahwa prasangka memberi kontribusi tertinggi terhadap konflik. Temuan ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada *realistic group conflict theory*. Menurut *realistic group conflict theory* bahwa konflik terjadi karena memperebutkan sumber material yang berkaitan dengan wilayah, lahan, minyak, emas, dan sumber lain (Liu, 2012).

Aplikasi dari teori ini adalah prasangka terjadi karena dampak yang tak terelakkan dari memperebutkan sumber terbatas yang berupa lahan dengan pihak penambang. Kompetisi ini berdampak pada berkembangnya prasangka pada petani. Kompetisi terjadi memperebutkan sumber terbatas berupa lahan pantai yang digunakan untuk bercocok tanam petani.

Bukti penelitian yang dilakukan oleh Sears & Kinder (1995) menemukan bahwa kompetisi kelompok untuk mendapatkan sumber terbatas menimbulkan prasangka yang bisa menyebabkan potensi konflik.

Konsep teoritik dari Abrams (2010) dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa prasangka memberi kontribusi terbesar pada konflik karena nilai keadilan. Petani merasa diperlakukan tidak adil. Petani berpendapat bahwa ketidakadilan ini

dilakukan pemerintah daerah. Pemerintah daerah yang seharusnya melindungi warganya, tetapi berpihak pada penambang dengan menerbitkan surat keputusan bahwa kawasan lahan pantai merupakan kawasan industri pertambangan. Surat keputusan ini diterbitkan secara khusus diterbitkan dalam rangka melegalkan tambang pasir besi di lahan pantai Kulon Progo untuk merubah surat keputusan sebelumnya yang memutuskan bahwa kawasan lahan pantai Kulon Progo merupakan kawasan pertanian.

Prasangka berkembang menjadi kekuasaan sosial. Petani menganggap bahwa penambang memiliki kekuatan merealisasikan penambangan pasir besi karena mendapat perlindungan dari penguasa baik secara politis maupun kultural.

Hal lain yang bisa dijelaskan bahwa prasangka memberi kontribusi tertinggi sebagai prediktor konflik adalah adanya deprivasi relatif. Myers (2012) menjelaskan bahwa prasangka memberi kontribusi terbesar pada konflik karena pada petani terjadi deprivasi relatif. Petani mengalami ketidakpuasan berkaitan dengan keyakinan bahwa rencana penambangan pasir besi menyebabkan kondisi petani menjadi lebih buruk dari sebelumnya.

Myers (2012) mengungkapkan teori lain mengenai dominansi sosial. Dominansi sosial menyatakan bahwa masyarakat ditata berdasarkan hirarki kelompok. Dampak dari hirarki kelompok ini menjadi diskriminasi dan legitimasi sosial dipertahankan oleh kelompok tertentu.

Prasangka yang berasal dari dominansi sosial ini karena diperlakukan diskrimatif oleh penguasa. Penguasa lebih berpihak pada penambang dibanding melindungi kepentingan petani. Pemihakan dilakukan karena legitimasi mitos bahwa penguasa secara kultural merasa berhak mengatur berbagai kebijakan termasuk tata guna lahan. Legitimasi diperoleh karena penguasa kultural memiliki dominasi hirarki lebih tinggi dibanding dengan petani.

5.3 Indeks Deteksi Dini Konflik

Penghitungan indeks deteksi dini konflik menghasilkan 241 atau 86.4 % responden dikategorikan tinggi. Berdasarkan distribusi skor indeks deteksi dini konflik ini dikatakan bahwa indeks deteksi dini konflik berada pada kategori tinggi.

Hal yang bisa dijelaskan adalah indeks tersebut membuktikan telah terjadi konflik laten. Konflik laten adalah konflik ini masih dirasakan belum sampai tumbuh menjadi konflik manifes. Konflik laten tersebut apabila mengacu pada siklus konflik berada pada tahapan kedua.

Menurut Swanstrom & Weissmann (2005) bahwa tahap kedua berada pada ketidakstabilan perdamaian yang ditandai dengan ketegangan yang meningkatkan dengan ditunjukkan kondisi perdamaian yang semakin negatif seperti tidak bersedia untuk menjalin interaksi dan kerja sama. Pada tahap kedua tersebut apabila tidak dapat dikelola dengan baik dan terjadi kegagalan dalam menghentikan konflik, maka akan meningkat statusnya menjadi tahap ketiga yaitu terjadi konflik manifes.

Adanya konflik lahan pantai Kulon Progo itu dapat dijelaskan dengan teori dilema sosial yang menjelaskan bahwa konflik merupakan realitas dalam situasi tertentu mengakibatkan orang cenderung menginginkan saling merusak dibanding kerjasama. Selain itu hukuman yang diberikan cenderung mendapat perlawanan sehingga menimbulkan konflik.

Menurut Myers (2012) bahwa konflik terjadi yang mendasarkan pada teori dilema sosial karena ada sesuatu hal yang mengancam diri atau kelompoknya dan konflik terjadi karena ada pemahaman pada satu pihak yang tidak mau dirugikan. Konflik juga terjadi karena adanya suatu keinginan untuk mempertahankan diri, melindungi kepentingan, dan mencapai tujuan.

Konsep teoritik yang paling sesuai untuk menjelaskan konflik lahan pantai Kulon Progo berada pada kategori tinggi dapat didasarkan pada *realistic group conflict theory*. Berdasarkan teori tersebut bahwa konflik yang terjadi pada lahan pantai Kulon Progo memiliki indeks tinggi karena latar belakang yang menyebabkan konflik adalah memperebutkan sumber-sumber material yang berkaitan dengan wilayah/lahan (Liu, 2012).

Konflik juga dalam rangka mempertahankan sumber terbatas (Baron & Byrne, 1997) yang berupa lahan pantai yang digunakan sebagai sumber penghasilan bagi petani di pesisir selatan Kulon Progo. Proses ini menjadikan konflik realistik karena sumber yang diperebutkan itu secara kuantitas terbatas, sehingga menimbulkan kompetisi untuk mendapatkan sumber terbatas tersebut (Zarate, 2004).

Konsekuensi lain dari kompetisi terbatas menyebabkan ancaman terhadap posisi pihak lain (Levin, 2013) yaitu petani terancam kehilangan lahan yang bertahun-tahun sudah ditanami berbagai komoditas sayuran dan buah-buahan sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan penghasilan.

Konsep teoritik lain yang dapat menjelaskan telah terjadi proses konflik. Konsep teoritik dapat mendasarkan pada pendapatnya Stangor (2004) yang menjelaskan bahwa proses konflik bersifat laten menggambarkan situasi, dimana konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum terwujud secara langsung yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kepentingan, memperebutkan kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan berlawanan.

Berpijak dari pendapat Stangor (2004) bahwa proses konflik bersifat laten dapat dilacak dari sejarah konflik lahan pantai Kulon Progo bahwa konflik sudah berlangsung sejak tahun 2007. Konflik lahan pantai Kulon Progo terjadi karena lahan pantai sebagai satu-satunya tempat menggantungkan hidupnya, yaitu petani merasa lahan miliknya sebagai tempat bercocok tanam akan digusur oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan. Lahan itu akan dieksploitasi sebagai pertambangan pasir besi.

Hal penting untuk dicermati dari konflik lahan pantai Kulon Progo adalah tidak seperti daerah-daerah lain bahwa konflik yang terjadi berujung pada konflik manifes, misalnya di Mesuji dan Bima yang menelan kerugian harta benda tak sedikit, tetapi meski konflik lahan pantai Kulon Progo telah berlangsung lama berada

pada tingkat yang tinggi tidak berkembang menjadi kekerasan. Realitas yang ada bahwa konflik lahan pantai Kulon Progo yang terjadi sebatas konflik laten.

Konflik meski sudah berlangsung lama, namun masih berada pada konflik laten dapat dijelaskan dari aktor konflik adalah petani yang berasal dari latar belakang budaya Jawa. Mulder (1985) dalam kajiannya menjelaskan bahwa pribadi masyarakat Jawa bila menghadapi konflik cenderung menjaga jarak, menghindari konflik terbuka, dan menghindari dengan pihak yang bermusuhan.

Berdasarkan pandangan dari Mulder (1985), maka petani lahan pantai Kulon Progo yang berasal dari kultur Jawa dalam melakukan perlawanan tidak melakukan konfrontasi secara langsung, namun lebih memilih menggunakan filosofi menanam adalah melawan. Petani memiliki prinsip bahwa selama petani masih menanam lahan pantai dengan berbagai komoditi sayur-sayuran, investor tidak akan berhasil menggusur lahan pantai. Prinsip lain yang dimiliki oleh petani adalah menanam berhasil meningkatkan kesejahteraan hidup, sehingga tidak terbujuk rayu untuk menjual lahan pada investor.

Selama lebih dari 8 tahun konflik lahan berlangsung dan petani tetap bertahan dalam situasi konflik untuk menjaga agar tetap bisa menanam di lahan pantai, meski ancaman penggusuran tetap terus terjadi. Hal yang dapat membuatnya bisa kuat dalam situasi konflik adalah berpijak pada nilai leluhur seperti tanah merupakan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan, tidak boleh tanah diambil oleh pihak lain. Nilai tersebut terungkap dalam pepatah Jawa “*sadumuk bathuk sanyari bumi*” yang berarti meski luas tanah sempit, bumi adalah milik diri, maka harus dipertahankan.

Kemampuannya dalam menghadapi konflik juga selaras dengan konsep hidup orang Jawa bahwa saat berkonflik terlihat menderita, menyerah dan minta maaf dianggap akan kehilangan muka terhadap pihak lain. Hal ini akan menumbuhkan rasa tidak suka, sulit untuk didamaikan, dan memiliki prinsip mengalah akan dianggap kalah (Mulder, 1985). Nilai seperti ini menjadikan petani tetap bertahan dan tak mau menyerah dengan keadaan. Petani terus berusaha mempertahankan lahannya agar tidak digusur oleh investor.

Dalam rangka memperdalam pembahasan mengenai terjadinya konflik lahan pantai Kulon Progo dapat berpijak pada pandangan yang dikemukakan oleh Endraswara (2003). Endraswara (2010) menjelaskan ada yang namanya hibridisasi etika dan kebangkitan pembangkang Jawa.

Berdasarkan istilah yang disampaikan oleh Endraswara (2010) tersebut, maka petani lahan pantai Kulon Progo berkonflik dengan penambang, otoritas kekuasaan, dan menolak kebijakan eksploitasi pasir besi merupakan hibridasi pembangkang Jawa.

Menurut Endraswara (2010) tumbuhnya hibridisasi pembangkangan Jawa tidak selamanya negatif, bisa memiliki sisi positif dengan catatan pembangkangan yang dilakukan tidak semata-mata memenuhi hawa nafsu sesaat, tetapi mengkritisi otoritas kekuasaan yang kebijakannya menguntungkan individu dan sekelompok golongan, sebaliknya kebijakan yang diterapkan merugikan kemaslahatan khalayak.

Penjelasan Endraswara (2010) dapat dijadikan pondasi bahwa pembangkangan yang dilakukan petani lahan Pantai Kulon Progo yang ditunjukkan oleh penolakan tambang pasir besi di lahan pantai sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan memiliki dampak negatif apabila hanya memenuhi dorongan nafsu sesaat untuk kepentingan politik praktis. Sebaliknya perjuangan yang dilakukan oleh petani mempunyai hal positif apabila yang dilakukan demi menjaga kelestarian lingkungan, memelihara eksistensi sebagai petani, bercocok tanaman yang dilakukan untuk menjaga stabilitas pangan, dan mempertahankan sumber rezeki.

5.4 Deteksi dini konflik

Berdasarkan pemahaman mengenai *early warning system* yang memfokuskan pada peringatan dini, maka hasil penelitian mengenai model dan indeks deteksi dini konflik bermanfaat untuk melakukan tindakan pencegahan konflik. Manfaat yang bisa diperoleh dari penguasaan pemahaman mengenai model dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan konstrak, dimensi, dan indikator apa saja yang menyebabkan konflik. Hal ini sebagai dasar untuk melakukan prevensi agar konflik tidak sampai menjadi manifes. Berkaitan dengan indeks dapat bermanfaat untuk mengetahui tingkat konflik. Hasil indeks ini digunakan sebagai acuan bahwa konflik sudah berada pada tahapan tertentu dalam siklus konflik.

Swanstrom & Weissmann (2005) mengemukakan pengembangan model dan indeks deteksi dini konflik itu menjadi langkah melakukan tindakan pencegahan konflik. Bjorn (2003) menjelaskan bahwa tindakan prevensi ini dapat dilakukan, ketika konflik berada pada tahapan konflik laten. Pendapat dari Bjorn (2003) menjadi pondasi untuk menyatakan tindakan prevensi dapat dilakukan pada konflik lahan pantai Kulon Progo karena masih berada pada konflik laten.

Berdasarkan siklus konflik bahwa penelitian ini memperlihatkan masih berada pada konflik laten, maka merupakan langkah yang efektif untuk dilakukan *early warning system* yang menggunakan peringatan dini. Aplikasi dari peringatan dini dengan memberikan informasi terhadap bahaya konflik, estimasi terhadap tingkat konflik, serta analisis peringatan. Hal ini berfungsi sebagai tindakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya konflik, sehingga bisa diberikan rekomendasi (Wulf & Debiel, 2009).

5.5 Rekomendasi tindakan pencegahan

Rekomendasi sebagai langkah pencegahan konflik mendasarkan pada pandangan Wulf & Debiel (2009) menjelaskan bahwa konflik laten yang selama ini terjadi masalah antara petani yang tergabung dalam PPLP-KP dengan perusahaan penambang berpotensi tinggi berkembang menjadi konflik manifes. Hal ini didasarkan pada temuan indeks deteksi dini termasuk tinggi. Konflik yang cenderung tinggi tersebut, apabila ada pembiaran maka dapat bermuara pada konflik manifes.

Dalam rangka mencegah agar konflik laten tidak menjadi konflik manifes, maka dilakukan tindakan prevensi dengan cara memberikan rekomendasi mengenai

tindakan preventif konflik yang mengacu pada temuan yang sudah diperoleh melalui pembangunan model.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah mengusahakan penurunan prasangka. Prasangka sebagai prediktor mendapat perhatian lebih besar untuk pencegahan konflik karena memberi kontribusi tertinggi di antara prediktor lain. Prasangka memberi kontribusi paling tinggi terhadap konflik dapat dijelaskan dengan mengacu dari *realistic group conflict theory*. Hal ini akan menyebabkan ancaman dan kompetisi.

Dalam teori kompetisi kelompok bahwa prasangka terjadi karena adanya kepentingan dan nilai keadilan. Hal lain yang dapat dijelaskan berkaitan dengan *realistic group conflict theory* adalah prasangka berkembang pada kelompok, karena adanya deprivasi relatif yang berupa ketidakpuasan tumbuh karena kondisi lebih buruk yang dialami petani bila penambangan pasir besi direalisasikan oleh penambang.

Teori lain yang dapat menjelaskan prasangka adalah adanya dominasi sosial. Prasangka yang berasal dari dominasi sosial ini terjadi karena diperlakukan diskriminatif oleh penguasa. Pemihakan dilakukan penguasa karena adanya lejitimitasi mitos.

Adanya pemahaman itu maka rekomendasi tindakan pencegahan yang bisa dilakukan untuk menurunkan prasangka adalah mengembalikan lahan dikelola oleh petani. Pengelolaan lahan pada akan mencegah terjadi kompetisi untuk mendapatkan lahan yang terbatas. Pengelolaan lahan yang dilakukan oleh petani menjadikan upayanya meningkatkan taraf hidup berjalan dengan baik.

Hal berikutnya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prasangka adalah memberikan perlakuan adil pada petani. Selama ini prasangka terjadi karena petani merasa tidak diperlakukan secara adil. Perlakuan yang tidak ada adil tersebut disebabkan adanya dominasi dari penguasa kultural lebih berpihak kepada penambang.

Cara berikutnya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prasangka berdasarkan gagasan Brown (2005) dinamakan hipotesis kontak. Hipotesis kontak ini sebagai cara terbaik untuk menurunkan prasangka. Dalam rangka menjalankan hipotesis kontak memerlukan dukungan institusional yang memiliki kekuasaan. Dukungan institusional yang mempunyai kekuasaan ini dilakukan karena memiliki kekuatan secara politis untuk mengumpulkan pihak-pihak yang saling berselisih.

Gagasan dari ahli tersebut dapat diterapkan untuk mencegah konflik di lahan pantai Kulon Progo karena sesuai dengan temuan penelitian bahwa yang memberikan kontribusi tertinggi menumbuhkan prasangka adalah sumber kognitif dibanding dengan sumber sosial dan sumber motivasi.

Hipotesis kontak merupakan langkah yang efektif untuk menurunkan prasangka karena hipotesis kontak dapat menemukan pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini berguna untuk mengurangi kesalahan dalam melakukan atribusi, yaitu berupa atribusi internal dan atribusi eksternal.

Rekomendasi juga dapat diberikan dengan memperhatikan dimensi bias kelompok yang merupakan bagian dari prediktor identitas sosial. Dimensi bias kelompok memerlukan perhatian lebih besar karena memberi kontribusi tertinggi dalam membentuk konflik.

Temuan yang menunjukkan bahwa bias kelompok memberi kontribusi terhadap identitas sosial karena realitas di lapangan menunjukkan bahwa bias kelompok lebih besar memberi pengaruh pada terbentuknya identitas sosial. Realitas di lapangan bahwa bias kelompok memberi kontribusi lebih tinggi ditunjukkan oleh identitas sosial pada PPLP dapat melahirkan *in group favoritism*.

Proses berikutnya yang terjadi adalah kompetisi dengan penambang menumbuhkan *in group* bias. Bias kelompok yang tumbuh adalah petani mempertahankan lahan, karena petani menganggap bahwa PPLP lebih baik dan lebih memiliki hak untuk mengelola sumber daya yang berupa pesisir selatan Kulon Progo. Petani lebih memiliki hak untuk mengelola lahan dibanding dengan penambang dengan argumentasi bahwa petani telah mampu merubah lahan yang dulunya tidak produktif bisa menjadi produktif, dan mampu menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam upaya mempertahankan hak tersebut, bahwa petani dihadapkan pada kepentingan berlawanan dengan perusahaan pertambangan. Perusahaan penambang dianggap akan merusak lahan pertanian. Kerusakan lingkungan berakibat lebih jauh bagi petani, yaitu menghilangkan identitasnya. Petani akan kehilangan identitas, karena kerusakan lahan akan menyebabkan dirinya tidak bisa menekuni profesi sebagai petani. Hal ini yang juga dapat memicu terjadinya konflik.

Berdasarkan temuan bahwa bias kelompok sebagai pembentuk identitas memberi kontribusi terhadap konflik, maka usaha pencegahan agar konflik dapat diselesaikan dengan baik adalah ada tindakan dari pihak luar yang mampu menjalin kerja sama dengan pihak petani. Kelompok dari luar bermanfaat sebagai bahan pembandingan dengan kelompok luar. Kelompok dari luar merupakan kelompok yang menjadi *reference* bagi petani.

Ketika kelompok dari luar itu mampu menjadi *reference*, bahwa ada kesediaan petani untuk belajar dari kelompok tersebut. Proses pembelajaran dengan kelompok luar diharapkan mampu membangun kesadaran bahwa ada kelompok lain yang baik dapat digunakan sebagai acuan untuk bertindak selain kelompok sendiri. Proses ini dapat bermanfaat mengurangi favoritisme terhadap kelompok sendiri. Ketika favoritisme kelompok menurun maka *in group bias* dapat dihindarkan pada kelompok sendiri.

Rekomendasi lain pada pencegahan konflik dengan melakukan proses PBC. PBC mendapat perhatian lebih besar untuk mencegah konflik karena memberi kontribusi terbesar dalam membangun intensi yang berkaitan dengan konflik. PBC merupakan persepsi individu terhadap keterampilan untuk mengendalikan perilaku sendiri. Persepsi seseorang ini mengenai sulit atau mudah untuk melakukan suatu tingkah laku dan diasumsikan menunjukkan pengalaman masa lalu, sekaligusantisipasi terhadap hambatan dan rintangan.

Pengertian itu menjadi pondasi itu untuk melakukan tindakan preventif dengan membangun pengetahuan dan pengalaman bahwa ada cara yang lebih bijaksana dengan mengedepankan perdamaian untuk menyelesaikan masalah. Hal ini perlu dilakukan karena pengetahuan dan pengalaman menjadi penentu petani untuk melakukan persepsi terhadap masalah perebutan lahan yang terjadi. Persepsi ini akan mempengaruhi petani untuk melakukan tindakan menghadapi konflik. Pengalaman yang telah diperolehnya maka menjadi keterampilan yang dimanfaatkan untuk menangani konflik bahwa masalah akan mudah diselesaikan apabila menggunakan cara damai.

Berdasarkan indeks deteksi dini konflik menunjukkan kategori tinggi dapat dikatakan bahwa telah ada konflik laten yang menggambarkan situasi, dimana konflik masih tersembunyi, dirasakan, dan belum terwujud secara langsung yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian kepentingan, memperebutkan kebutuhan, perbedaan pandangan, dan tujuan berlawanan yang ingin dicapai (Stangor, 2004).

Adanya gejala ini menjadi penanda bahwa konflik laten telah terjadi. Konflik yang sudah berlangsung lebih dari delapan tahun berada pada tahapan selangkah lagi dari siklus konflik menjadi konflik manifes. Kenyataan menunjukkan bahwa meski satu tahap lagi menjadi konflik manifes konflik belum ada penanganan untuk penyelesaiannya.

Adanya pertimbangan bahwa bahaya konflik yang ditimbulkan bermuara pada konflik manifes yang dapat menelan kerugian harta benda dan korban jiwa., maka direkomendasikan segera dilakukan tindakan preventif untuk mencegah agar tidak terjadi konflik manifes.

Rekomendasi yang bisa diberikan adalah memperhatikan faktor keterancaman. Keterancaman ini menjadi prioritas utama dalam rangka menyelesaikan konflik karena menjadi indikator tertinggi pada konflik. Hal yang dilakukan adalah menghilangkan ancaman dari terancam dari kehidupan sebagai petani. Petani tidak kehilangan lahan. Upaya petani merubah lahan tandus menjadi subur tidak akan sia-sia. Petani tidak ada keinginan menjual lahan. Ketiadaan teror dan tekanan dari penguasa terhadap petani.

Selain indikator keterancaman bahwa ada indikator lain dapat dipertimbangkan untuk mencegah konflik. Indikator menjaga jarak dapat diintervensi dengan cara petani menerima kerja sama dengan pihak lain Petani melakukan kerja sama dengan pihak lain dapat mendekatkan jarak sosial. Hal ini menjadikan petani bersedia menerima tawaran dari pihak lain. Kesiediaan menerima tawaran dari pihak lain akan membantu proses penyelesaian masalah menjadi lebih komprehensif.

Indikator mengarah konflik terbuka dengan intervensi membangun kesadaran bahwa ada cara tanpa kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Cara yang bisa dilakukan dengan proses menempuh perjuangan legalitas. Indikator modal sosial yang dapat direkomendasikan adalah kebersamaan yang selama ini sudah berlangsung diarahkan untuk melakukan aktifitas yang lebih produktif, seperti meningkatkan keterampilan cara bertani. Petani perlu mengurangi kecurigaan dan

ketidakpercayaan pada pihak lain agar semakin banyak pihak yang terlibat untuk membantu dalam menyelesaikan masalah.

5.6 Implikasi teoritik

Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan konflik dalam ranah psikologi sosial adalah teori dorongan yang dikenal dengan teori frustrasi agresi. Hal ini menjadikan teori frustrasi agresi paling terkenal untuk menjelaskan perilaku konflik yang dapat melahirkan kekerasan. Teori ini menjelaskan bahwa frustrasi akan mendorong seseorang melukai orang lain atau melakukan tindakan agresi. Perilaku ini yang dapat menimbulkan konflik.

Berdasarkan temuan penelitian dapat digunakan untuk mendekonstruksi teori frustrasi agresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi tidak disebabkan oleh frustrasi, tetapi ada variabel lain yang mempengaruhinya. Hal ini senada dengan pemikiran dari Baron & Byrne (2005) bahwa frustrasi hanya menjadi salah satu dari penyebab konflik yang melahirkan suatu tindakan agresi. Konsep ini yang menjadikan teori frustrasi agresi tidak kuat untuk menjelaskan suatu agresi sebagai dampak terjadinya konflik.

Senada dengan pendapat Baron & Byrne (2005) penelitian ini memperlihatkan bahwa secara teoritik yang menyebabkan terjadinya konflik bukan proses frustrasi agresi yang lebih banyak melibatkan aspek dorongan, tetapi konflik terjadi cenderung melibatkan proses kognitif. Proses-proses ranah kognitif yang mengemuka dalam penelitian ini seperti pada temuan bahwa bias kelompok memiliki kontribusi tertinggi membentuk identitas sosial. Bias kelompok ini merupakan suatu proses penyimpangan dalam penilaian bahwa kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam proses penilaian tersebut banyak menggunakan persepsi sosial yaitu suatu proses yang digunakan untuk mengetahui memahami orang lain. Selain persepsi sosial, penilaian juga menggunakan kognisi sosial yaitu proses yang berlangsung pada diri individu untuk menginterpretasi, menganalisis, mengingat, dan menggunakan informasi mengenai dunia sosial.

Proses kognitif lebih mendominasi untuk menjelaskan konflik dikuatkan oleh temuan bahwa sumber kognitif memberikan kontribusi tertinggi dibandingkan dengan sumber sosial dan sumber motivasi. Temuan ini memperkuat pemikiran bahwa frustrasi tidak cukup memiliki kekuatan untuk mempengaruhi agresi sebagai implikasi terjadinya konflik. Temuan tersebut terlihat pada sumber motivasi yang di dalamnya terdapat indikator frustrasi memiliki pengaruh paling rendah. Pengaruh yang terbesar hasil penelitian menunjukkan pada indikator atribusi internal dan atribusi eksternal yang mempengaruhi terbentuknya prasangka. Atribusi tersebut merupakan bagian dari proses kognitif.

Pada intensi bahwa konstruk tertinggi mempengaruhi intensi tersebut lebih besar dijelaskan dengan proses-proses kognitif. Hal ini terbukti dimensi yang terbanyak memberikan pengaruh pada intensi sebagai prediktor konflik adalah PBC. PBC mengandung penertian bahwa tindakan individu tidak semata-mata memenuhi keinginannya, tetapi banyak dipengaruhi oleh persepsinya mengenai sulit atau mudah

melakukan suatu tingkah laku yang diasumsikan melalui fakta-fakta sebelumnya sebagai cara mengantisipasi hambatan.

Selain itu secara teoritik bahwa penelitian ini memperkuat *realistic group conflict theory*. Teori ini mulai berkembang pada tahun 1960 sebagai alternatif menjelaskan konflik tidak menggunakan pendekatan individu, tetapi lebih menggunakan pendekatan situasi. Menurut *realistic group conflict theory* bahwa konflik terjadi karena memperebutkan sumber-sumber material yang berkaitan dengan wilayah/lahan, minyak, emas, dan sumber lain (Liu, 2012). Sumber yang diperebutkan itu secara kuantitas terbatas, maka menimbulkan konflik realistik sebagai konsekuensi kompetisi merebutkan sumber terbatas tersebut (Zarate, 2004).

Penelitian ini lebih jauh bisa membuktikan teori identitas sosial dari Tajfel yang menjelaskan bahwa identitas sosial bisa tumbuh dalam suatu kelompok melalui kategorisasi, identifikasi kelompok, dan bias kelompok. Konsep yang bisa menjadi dasar untuk menjelaskan bahwa identitas sosial dapat menimbulkan konflik berasal dari Tajfel & Turner (2004) yang mengungkapkan bahwa identitas sosial menyebabkan konflik karena ada kategorisasi yang menumbuhkan terjadinya favoritisme kelompok yang ditunjukkan dengan pembelaan terhadap kelompok dan memiliki kecenderungan untuk melawan kelompok luar.

Konflik yang ada juga disebabkan oleh identifikasi kelompok karena anggota merasa sama dengan kelompok sendiri dan merasa berbeda dengan kelompok lain. Konflik akan semakin tinggi apabila terjadi keinginan untuk mendapatkan objek yang sama tetapi dengan latar belakang kepentingan yang berbeda.

Selain ini bahwa konflik juga disebabkan adanya bias kelompok. Bias kelompok tersebut menimbulkan anggapan bahwa kelompok sendiri benar dan kelompok lain salah sehingga merasa punya hak untuk menguasai akses, potensi, dan sumber daya. Kondisi ini yang mendorong kelompok untuk mempertahankan sumber daya dan potensi yang ingin diambilalih oleh kelompok lain tersebut, meski risikonya harus berkonflik dengan kelompok.

Pada temuan berikutnya bahwa penelitian ini memperkuat teori mengenai prasangka yang dapat menimbulkan konflik. Menurut Alport (1954) pada proses berikutnya dikembangkan oleh Brown (2005) bahwa prasangka dapat menimbulkan konflik karena ada keyakinan yang bersifat merendahkan, pengekpresian afek negatif, tindakan bermusuhan terhadap anggota suatu kelompok yang dihubungkan dengan keanggotaan dalam kelompok tersebut.

Adapun dari proses berkembangnya prasangka dimulai dari interaksi antar kelompok yang menimbulkan konflik karena adanya ancaman dari kelompok lain terhadap kelompok sendiri. Prasangka terjadi karena adanya ancaman pada nilai tersebut yang dimanifestasikan melalui pandangan sederhana dan subjektif mengenai sifat-sifat tertentu yang melekat pada kelompok lain dan emosi negatif antar kelompok (Abrams, 2010).

Selanjutnya penelitian ini juga mendukung *Theory of planned behavior* (TPB). Azjen (2005) menjelaskan bahwa manusia biasanya berperilaku dengan

mempertimbangkan informasi secara tersurat maupun tersirat yang menimbulkan implikasi perbuatan.

Penjelasan lain yang bisa diberikan adalah intensi yang merupakan bagian dari model yang dikembangkan dari teori perilaku terencana terbentuk melalui sikap untuk menerangkan konflik sebagai suatu reaksi positif atau negatif, mendukung dan tidak mendukung yang merupakan proses evaluasi terhadap suatu konflik karena mendapat pengaruh dari pengalaman keyakinan yang diperoleh sebelumnya. Sikap tersebut dipengaruhi oleh *belief* yang berhubungan dengan nilai, konsep, dan sifat (kecerdasan, kejujuran, dan ketepatan).

Proses berikutnya yang bisa diterangkan oleh intensi terbentuk melalui norma subjektif untuk menganalisis konflik. Hal ini terjadi karena ada tekanan sosial yang dipersepsikan subjek terhadap tingkah laku atau persepsi seseorang mengenai bagaimana orang-orang yang penting bagi dirinya mengharuskan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku karena mendapat keyakinan yang berasal dari tekanan sosial.

Proses berikutnya intensi terbentuk melalui *perceived behavioral control* berupa persepsi seseorang mengenai sulit atau mudah untuk melakukan suatu tingkah laku dan diasumsikan menunjukkan pengalaman masa lalu, sekaligus antisipasi terhadap hambatan dan rintangan untuk mencapai tujuan yang mendapat pengaruh dari *control belief*. Konflik akan terjadi apabila persepsi yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan antisipasi mengatasi rintangan dan hambatan dengan menggunakan pengalaman sebelumnya akan sulit dilakukannya

5.7 Keterbatasan

Berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini menggunakan unit analisis individu. Unit analisis yang menggunakan individu, maka kesimpulan mengenai penelitian tidak dapat diterapkan pada populasi penelitian yang lebih luas.

Berdasarkan kajian penelitian yang spesifik, maka hasilnya sebatas bisa digeneralisasi pada konflik yang memiliki kasus serupa. Kasus yang sama tersebut menyangkut konflik lahan yang memfokuskan pada problematika hajat hidup.

Sama halnya dengan indeks deteksi dini konflik bahwa hasilnya baru sebatas mencerminkan kategori konflik pada area terbatas yaitu area penelitian. Hal ini menyebabkan indeks deteksi dini konflik belum dapat menggambarkan tentang kategori konflik yang terjadi pada suatu area lain.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah *conflict early warning system* memfokuskan pada peringatan dini. Hal tersebut yang menyebabkan rekomendasi belum mengarah pada solusi praktis untuk menyelesaikan konflik.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari penelitian berdasarkan model konflik dan indeks deteksi dini konflik adalah:

6.1 Model deteksi dini konflik

Adapun kesimpulan yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah identitas sosial, prasangka, intensi terbukti menjadi prediktor konflik. Teori psikologi sosial yang dapat menjelaskan ketiga prediktor ini menyebabkan terjadinya konflik adalah dinamika psikologis pemikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka memberi kontribusi tertinggi terjadinya konflik. Prasangka memberi kontribusi tertinggi karena proses *realistic group conflict theory*.

6.1.1 Identitas sosial sebagai prediktor konflik

Kesimpulan pembangunan model bahwa identitas sosial terbukti sebagai prediktor konflik. Proses lain yang terjadi bahwa individu melakukan identifikasi terhadap kelompok. Proses berikutnya yang terjadi adalah bias kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bias kelompok memberi kontribusi tertinggi bagi terbentuknya identitas sosial.

6.1.2 Prasangka sebagai prediktor konflik

Kesimpulannya adalah prasangka terbukti menjadi prediktor konflik. Prasangka yang tumbuh di dalam kelompok dan disebarkan kepada kelompok tersebut bersumber pada sumber sosial. Sumber prasangka lain yaitu sumber motivasi. Sumber kognitif juga menjadi bagian dimensi membentuk prasangka. Hasil penelitian menunjukkan sumber kognitif memberi kontribusi tertinggi bagi terbentuknya prasangka dibanding dengan sumber sosial dan sumber motivasi.

6.1.3 Intensi sebagai prediktor konflik

Selanjutnya intensi menjadi prediktor konflik. Intensi secara teoritik terbentuk melalui sikap. Proses lain yang bisa diterangkan intensi terbentuk melalui norma subjektif untuk menganalisis konflik. Proses berikutnya intensi terbentuk melalui *perceived behavioral control*. Hasil penelitian menunjukkan *perceived behavioral control* memberi kontribusi tertinggi terhadap konflik.

6.2 Indeks deteksi dini konflik

Penelitian ini berhasil mendapatkan formula penghitungan indeks deteksi dini konflik. Formula penghitungan indeks deteksi konflik menghasilkan temuan konflik dikategorikan tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa konflik laten sudah pada tahap peringatan untuk menjadi manifes.

Konflik laten tersebut apabila mengacu pada siklus konflik berada pada tahapan kedua. Pada tahap kedua tersebut apabila tidak dapat dikelola dengan baik

dan terjadi kegagalan dalam menghentikan konflik, maka akan meningkat statusnya menjadi tahap ketiga yaitu terjadi konflik manifes.

6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang bisa direkomendasikan dalam rangka tindakan prevensi dan proses penelitian berikutnya adalah :

6.3.1 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah mengusahakan penurunan prasangka. Rekomendasi juga dapat diberikan dengan memperhatikan dimensi bias kelompok. Rekomendasi lain pada pencegahan konflik dengan melakukan proses PBC. Berdasarkan indeks deteksi dini konflik menunjukkan kategori tinggi, maka tindakan prevensi..

6.3.2 Penelitian lanjutan

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka disarankan adalah peneliti selanjutnya perlu mengembangkan variabel-variabel lain sehingga temuan penelitian lebih komprehensif. Selain mengembangkan variabel penelitian, peneliti juga perlu melakukan penelitian di wilayah lain yang memiliki konflik berbeda-beda sehingga pola pengembangan deteksi dini bisa diterapkan dalam berbagai kasus konflik.

Rekomendasi yang diberikan masih bersifat teoritis karena memfokuskan pada peringatan dini. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan fokus kajian pada respon dini, sehingga temuan lebih bersifat aplikatif.

Saran berikutnya adalah memerlukan modifikasi alat ukur yang sudah terstandar ini disesuaikan dengan kajian penelitian selanjutnya.

Penelitian lanjutan untuk mendapatkan indeks deteksi dini konflik perlu dilakukan karena dapat bermanfaat untuk mendapatkan gambaran mengenai kategori konflik pada area yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. 2010. *Processes of Prejudice: Theory, Evidence, and Intervention*. Manchester: Spring.
- Alibeli., A., M., & Yaghi, A. 2012. Theories of Prejudice and Attitudes towards Muslim in United States. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.2. No.1. 21-29.
- Alport, W., G. 1954. *The Nature of Prejudice*. California: Weshley Publishing Company.
- Alexander, G., M., dan Levin, S. 2009. Intergroup conflict: individual, group, and collective interests. *Journal of Social Issues*; vol.54; No 4;1998;pp 629-639.
- Alterina, H. 2003. Konflik Interpersonal dan Agresifitas pada Irian Kelas Menengah ke Bawah. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Ariyanto., A., A. 2009. *Hubungan antar Kelompok*. Editing: Sarwono & Meinanrno. Jakarta: Salemba Humanika.
- Austin, A. 2011. *Early Warning System and The Field: A Cargo Cult Science ?* Berghof Center. Diunggah pada 20 Agustus 2013
- Azjen, I. 2005. *Attitude, Personality, and Behavior*. New York: Open University Pers.
- Azjen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Azwar, S. 1997. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2010. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron. A. R., dan Byrne. D. 1997. *Social Psychology*. 8TH Edition. Boston: Allyn and
- Beswick, T. 2012. Early Warning System and Early Warning Response Capacity for Conflict Prevention in The Post-Lisbon Era. *Research*. European Union: Initiative for Peace Building.
- Bjorn, M. 2003. *Conflict Theory*. Aalborg: Intitute for Historie.

- Blair, R., Blattman, C., & Hartman, A. Patterns of Conflicts and Cooperation in Liberia: Prospects for Conflict Forecasting and Early Warning. *Research Report*. United Nations: Yale University. Diunggah pada 4 Agustus 2013.
- Block Jr, Hensel, & Segel. 2010. The Impact of Social Identity on Third-Party Mediation. *Paper*. Florida: Florida State University. Diunggah pada 13 Agustus 2013,
- Brante, J. 2011. "Worse, Not Better ? Reinvigorating Early Warning For Conflict Prevention in The Post-Lisbon European Union. *Paper*. Brussels: Academia Pers.
- Brecke, P. 2000. *Risk Assessments Models and Early Warning Systems*. Berlin: WBfZ.
- Brown, R. 2011. *Prejudice Its Social Psychology*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Byrne, M., B. 2001. Structural Equation Model with AMOS, EQS, LISREL: Comparative Approach to Testing for the Factorial Validity of Measuring Instrument. *International Journal of Testing, I(I)*, 55-86.
- Cahyani, S., D. 2011. Upaya Menumbuhkan Pemahaman Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Lingkungan Pasca Konflik Poso. *Tesis, tidak diterbitkan* Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Cahyono, W. 2005. Peningkatan Kemampuan Mengelola Perselisihan Konflik dalam Kelompok Pemuda: Intervensi Sosial Terhadap Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. *Tesis, tidak diterbitkan* Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Cahyono. 2008. *Konflik Kalbar dan Kaltim. Jalan Panjang Meretas Perdamaian*. Jakarta: P2P-LIPI.
- Chambers, R., J., Schlenker, R., B., & Colisson, B. 2012. Ideology and Prejudice: The Role of Value Conflicts. *Research*. Florida: University of Florida.
- Cherry, K. 2013. *An Overview of Bandura Social Learning Theory*. Abaut.Com. Diunggah pada 24 Oktober 2014.
- Cottam. 2004. *Introduction to Political Psychology*. New Jersey: LEA Publishers.

- Cohrs, C., J., Asbrock, F., & Sibley, G., C. 2012. Friend or Foe, Champ or Chump ? Social Conformity and Superiority Goals Activate Warmth-Versus Competence-Based Social Categorization Schemas. *Social Psychology and Personality Science* 3(4), 471-478.
- Corell, J., Park, B., & Smith, A., J. 2008. Colorblind and Multicultural Prejudice Reduction Strategies in High-Conflict Situations. *Group Process & Intergroup Relation*. Vol 11 (4) 471-491.
- Corell, J., Park, B., & Smith, A., J. 2008. Colorblind and Multicultural Prejudice Reduction Strategies in High-Conflict Situations. *Group Process & Intergroup Relationship*, Vol. 11 (1), 191-191.
- Costarelli, S. 2006. The District Role of Subordinate Group Power, Conflict, and Categorization on Intergroup Prejudice in Multiethnic Italian Territory. *The Journal of Social Psychology*, 146(1), 5-13.
- Crandall, S., C., & Eshleman, M. 2004. *The Justification-Suppression Model of Prejudice: An Approach to the History of Prejudice Research*. Eds. Crandhal & Schaller. USA: Lewinian Press.
- Davis, J. 2000. Conflict Early Warning and Early Response for Sub-Saharan Africa. *Paper*. Maryland: Certi.
- Dewhurst, S., & Oliveira, M., M. 2010. The Role of Belun and CICR's Early Warning, Early Response System in Ensuring Effective Warning and Response to Conflict Risks in Timor-Leste. *Paper*. Columbia: Columbia University.
- Dicky, C., S. 2001. Pengaruh Kerangka Konflik terhadap Preferensi Prosedur Resolusi Konflik. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Drury, J., & Winter, G. 2005. Social Identity as A Source of Strength in Mass Emergencies and Other Crowd Events. *Paper*. Brighton: Department of Psychology, University of Sussex. Diunggah pada 13 Agustus 2013.
- Ellemers, N., Spears, R., & Dosje, B. 2002. Self and Social Identity. *Annual Reviews Psychology*, 161.

- Emilia, J. 2003. Alat Ukur Conflict Scale dan Gambaran Pola Penanganan Konflik pada pasangan di Jakarta. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Endraswara, S. 2012. *Falsafah Hidup Jawa. Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fong, M. Autoethnography: Chinese Conflict Management of Prejudice Intercultural Interaction. *Paper*. California State University. Diunggah 20 Agustus 2013
- Funk, J. 2013. Toward an Identity Theory of Peacebuilding. *CRPD Working Paper No.15*.
- Gani, H., A. 2000. Konflik dan Kejahatan Kekerasan antar Kelompok di Terminal Bus Antar Kota di Kampung Rambutan Jakarta Timur. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Ghosh, K., S., Khabir, L., M., & Islam, T., M. 2010. Predicting Labour Unrest Though the Lenses of Theory of Planned Behavior: Cases From Bepza. *BRACH University Journal*, VII, 1 & 2, 23-32.
- Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Modeling. Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gini , G. 2006. Who is Blameworthy ? Social Identity and Inter-Group Bullying. *Paper Research*. Padova: Departement of Developmental and Socialisation Psychology University of Padova Italy.
- Goar, D., C. 2007. Social Identity Theory and the Reduction of Inequality: Can Cross-Cutting Categorization Reduce in Mixed-Race Groups ? *Social Behavior and Personality Journal*, Volume 34, Issue 4 205-218.
- Gorr, V., L. & Verstegen, S. 1999. Conflict Prognosis. Bridging the Gap from Early Warning to Early Respon. *Paper*. NIIRC.
- Green, P., D., & Seher, L., R. 2003. What Role Does Prejudice Play in Ethnic Conflict. *Ann. Rev. Polit. Sci.* 6:509-31.
- Habib, A. 2004. *Konflik Antaretnik di Pedesaan. Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LKIS.

- Hall, R., N., & Crisp, J., R. 2005. Considering Multiple Criteria for Social Categorization can Reduce Intergroup Bias. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31:1435.
- Hemmer, J., & Smits R. 2011. The Early Warning and Conflict Prevention Capabilty of The Council of The European Union. A Mapping of the Pre-Lisbon Period. *Research*. European Union: Initiative for Peace Building.
- Hewstone, M., dan Greenland, G. 2009. Intergroup Conflict. *International Journal of Psychology*;2009;35(2), 136-144.
- Hirschfield, G. 2014. Multiple-Group Confirmatory Factor Analysis in R – A Tutorial in Measurement Invariance with Continuous and Ordinal Indicators. *Practical Assesment, Research, and Evaluation*. Vol. 19. No.7.
- Hogg, A., M., & Abrams, D. 2006. *Social Identifications. A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. New York: Thomson Publishing Company.
- Hsiao, M., & Spagat, M. 2008. The Dirty War Index: A Public Health and Human Rights Tool for Examining and Monitoring Armed Conflict Out Comes. *PLoS MEDICINE*. Volume 5. No. 12. 1658-1664.
- ITP. 2011. *Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Titian Perdamaian.
- Juaedi. 2007. Pendidikan Nilai Kehidupan bagi WBP untuk Mengurangi Konflik di Lapas. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Josly. 2011. Konflik Masyarakat Adat Krayan dan Taman Nasional Kayan Mentarang. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Kartasmita, M., A. 2007. Pengaruh Individualisme-Kolektivisme, Self-Construal, dan Ideologi Gender terhadap Gaya Penanganan Konflik Antar Personal. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Kellezi, B., Reicher, S., dan Classidy, C. 2008. Surviving the Kosovo Conflict: A Study of Social Identity, Appraisal of Ekstrem Events, and Mental Well-Being. *Applied Psychology: An International Review*, 58 (1), 59 – 83.

- Kelman, C., H. 2005. National Identity and the Role of the “Other” in Existential Conflicts: The Isreali-Palestina Case. *Paper*. Havard University. Diunggah pada 23 Agustus 2013.
- Kernsmith, P. 2005. Treating Perpetrator of Domestic Violence: Gender Differences in the Applicability of the Theory of Planned Behavior. *Sex Roles*, 52, 11, 757-770.
- Kesler, T., & Mummendy, A. 2001. Is There Any Scapegoat Around ? Determinants of Intergroup Conflicts at Different Categorization Levels. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.81.No.6, 1090-1120.
- Kusminarin, S. 2004. Hubungan antara Preferensi Kepribadian dan Temperamen Berdasarkan Myers-Briggs Type Indicator dengan Stressor pada Anggota Brimob Polri yang Bertugas di Daerah Konflik Aceh. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Lewenussa, P., A., H. 2007. Hubungan antara Identitas Sosial dan Prasangka pada Remaja yang Mengalami Konflik di Ambon. *Skripsi, Tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Levin, S. 2013. Social Psychological Evidence on Race and Racism. *Compelling Interest-Prepublication Draft*. Claremont McKenna College.
- Listianto, P., H. 2011. Analisis Kasus Penambangan Pasir Besi Di Kawasan Pertanian Lahan Pasir Kulon Progo Ditinjau dari Aspek Ekologi, Etnologi, Ekonomi, dan Teknologi. *Makalah tidak diterbitkan* . Diunggah 2 Juni 2013.
- Liu, H., J. 2012. A Cultural Perspective on Intergroup Relations and Social Identity. *On Line Readings In Psychology and Culture. International Association for Cross-Cultural Psychology*.
- Livingstone, A., dan Haslam, A. 2008. The Importance of Social Identity Content in a Setting of Chronic Social Conflict: Understanding Intergroup Relations in Northern Ireland. *British Journal of Social Psychology*, 47, 1-21.
- Lundin, H. 2010. Crisis and Conflict Prevention with an Internet Based Early Warning System. *Thesis*. Swedia: Royal Institute of Technology (KTH). Diunggah pada 4 Agustus 2013.
- Malik, I. 2013. Strategi Pencegahan Konflik. *Paper, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Malik, I & Muluk, H. 2009. *Peace Psychology of Grassroots Reconciliation: Lesson Learned from the "Baku Bae" Peace Movement*. London: Springer.
- Malik, I. 2007. *Peace Building and Conflict Prevention*. Jakarta: Social Economic Recovery Aceh Program.
- Marshall, G., M., & Cole, R., B. 2014. *Global Report 2014: Conflict, Governance, and State Fragility*. Vienna: Center for Systemic Peace.
- Manoppo, G., P. 2004. Penerapan Interactive Problem Solving Workshop dalam Proses Resolusi Konflik Gerakan Baku Bae Maluku. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Messner, J., J., & Haken, N. 2014. *Fragile State Index*. Washington: The Fund for Peace
- Mukarromah, 2003. Evaluasi dan Rekomendasi Solusi Manajemen Konflik di Yayasan X Terkait Pemberlakuan UU No. 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Mulder, N. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Muldoon, T., O., Schmid, K., dan Downes, C. 2009. Political Violence and Psychological Well-Being: The Role of Social Identity. *Applied Psychology: An International Review*, 2009, 58 (1), 129-145.
- Musyridyansyah. 2007. Konflik Tapal Batas (Studi Kasus Mengenai Sebab dan Upaya Pemprov Kalsel dalam penyelesaian konflik tapal batas Kab. Banjar dan Kab. Tanahumbu). *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Jpp fisipol UGM.
- Myers, G., D. 2012. *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Edisi 10/Buku 2. *Terjemahan*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Notobroto, B., H. 2013. Analisis Faktor Konfirmatori dengan Lisrel 8.50 For Windows (Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen). *Modul Pelatihan Metode Penelitian Kuantitatif dengan SEM, tidak diterbitkan*. Surabaya: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

- O'Brien, P., S. 2010. Crisis Early Warning System and Decision Support : Contemporary Approaches and Thoughts on Future Research. *International Review Studies* 12, 87-104.
- Paluck, L., E. 2007. Reducing Intergroup Prejudice and Conflict With the Media. A Field Experiment in Rwanda. *Research*. Harvard: Harvard University.
- Parera, M., D. 2005. Peningkatan Kesadaran Konflik (Intervensi Sosial pada Kelompok Tokoh di Wilayah Perbatasan Motaan, Belu, NTT. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Permatasari, A., D. 2007. Program Resolusi Konflik untuk Siswa SMP Sekolah Alam Ciganjur. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Prahastari, B., W. 2002. Hubungan antara Sikap, Norma Subyektif, dan PBC dengan Intensi Orang Melayu Sambas untuk Hidup Berdampingan Kembali dengan Orang Madura Pasca Konflik Etnis di Sambas. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Prasetyo, S. 2012. Analisis Penyelesaian Batas Wilayah (Studi Kasus Perebutan Desa Dambung antara Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. *Tesis, tidak diterbitkan*. Program Pasca Sarjana Studi Politik dan Pemerintahan UGM.
- Presseue, J. 2011. Goal Conflict, Goal Facilitation, and Health Professionals' Provision of Phsycical Activity Advice in Primary Care: An Exploratory Prospective Study. *Paper Research*. Newcastle: BioMed Central.
- Prihatini, M. 1988. Pengaruh Self Monitoring dan Keterampilan Berperan pada Kecenderungan Konflik antar Pribadi. *Skripsi, Tidak diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.
- Prooijen, v., W., J. 2006. Retributive Reactions to Suspected Offenders: The Importance of Social Categorizations and Guilt Probability. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32:715.
- Putri, E., D. 2006. Usulan Penyelesaian Konflik Horizontal di PT X. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.

- Rahim, M. 2009. The Impact of the Disease Early Warning System in Responding to Natural Disasters and Conflict Crises in Pakistan. *Eastearn Mediterarranean Health Journal*. Vol. 16.
- Reicher, S., D. 1996. The Battle of Westminster: Developing The Social Identity Model of Crowd Behaviour in Order to Explain The Initiation and Development of Collective Conflict. *European Journal of Social Psychology*, Vol.26, 115-134.
- Saparudin. 2007. Manajemen konflik sosial : Studi Kasus Konflik Warga Bugis dengan Warga Bali Kecamatan Sukaraja Kab. Seluma Bengkulu. *Tesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: JPP FISIPOL UGM.
- Schlee, G. 2004. Taking Sides and Constructing Identities: Reflections on Conflict Theory. *The Journal of the Royal Anthropology Institute*, Vol.10, No.1.
- Sears, O., D., & Kinder, R., D. 1985. Whites` Opposition to Busing: On Conception and Operationalizing Group Conflict. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol.48, No.5, 1141-1147.
- Seul, R., J. 1999. Ours Is the Way of God: Religion, Identity, and Intergroup Conflict. *Journal of Peace Research*, Vol.36, No.5.
- Srinivasan, S. 2006. Minority Rights, Early Warning and Conflict Prevention: Lesson from Darfur. *Paper*. United Kingdom: Minority Rights Group International.
- Sita, 2012. Fokus dan Manejemen Konflik Industrial: Studi Kasus XYZ sebagai Intervensi dalam Penyelesaian Konflik Manajemen dan Karyawan XYZ. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI.
- Sjafri, J. 2011. Pasir Besi Kulon Progo: Kondisi dan Situasi Penambangan Lahan Pasir Besi Kabupaten Kulon Progo. *Laporan Penelitian, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY.
- Smith, J. 2010. Reputation, Social Identity, and Social Conflict. *Paper*. Munich: MPRA.
- Stangor, C. 2004. *Social Groups in Actions and Interaction*. New York: Psychology Press.

- Suryanto, Putra, A., B., G., M., Herdiana, I., Alfian, N., I. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Susbandono, M., P. 2002. Program Komunikasi Organisasi yang Strategis dan Pendekatan Kolaboratif untuk Menyelesaikan Konflik di PT ABS Akibat Diberlakukannya Policy Baru Merit Increase. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI.
- Suseno. 2007. Rancangan Program Intervensi terhadap Potensi Konflik antar Kelompok Etnik pada Narapidana Kelas 1 Sukamiskin Bandung. *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Psikologi UI.
- Swanstrom, P., L., N., & Weissmann, S., M. 2005. Conflict, Conflict Prevention and Conflict Management and Beyond: A Conceptual Exploration. *Paper*. Sweden: Central Asian-Caucasus Institute & Silk Road Studies Program-A Joint Transatlantic Research and Policy Center.
- Tajfel, H., & Turner, C., J. 2004. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Edited by Jost & Sidanus (Political Psychology). New York: Psychology Pers.
- Taylor, E., S., Peplau, A., L., & Sears, O., D. 2009. *Social Psychology. 12 TH Edition*. New York: Prentice Hall.
- Tempo. 2013. *Tragedi Seorang Penyair*. Edisi 13-19 Mei 2013,
- Tholkah, I. 2001. *Anatomi Konflik Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Tiruneh, T., B. 2010. Establishing an Early Warning System in the African Peace and Security Architecture: Challenges and Prospects. *Occasional Paper No. 29*.
- Trimeilinda, P. 2004. Gambaran Kepribadian Remaja yang Mengalami Konflik Bersenjata di Poso ditinjau dari tes menggambar bebas (dilihat dari Human Figur Drawings). *Tesis, tidak diterbitkan*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Psikologi UI.
- Tolman, M., R., Edleson, L., J., & Fendrich, M. 1996. The Applicability of the Theory of Planned Behavior to Abusive Men's Cessation of Violent Behavior. *Violence and Victims, 11, 4, 341-354*.

- Turner, C., J., & Reynolds, J., K. 2003. *The Social Identity Perspective in Intergroup Relations. Theories, Themes, and Controversies*. Edited by Brown & Gaertner (Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Process). Malden: Blackwell Publisher Ltd.
- Weeks, M., & Lupfer, B., M. 2004. Complicating Race: The Relationship between Prejudice, Race, and Social Class Categorizations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30:972.
- Widodo. 2013. *Menanam adalah Melawan*. Yogyakarta: Paguyuban Petani Lahan Pantai – Kulon Progo dan Yayasan Tanah Air Beta.
- Wirawan, S. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia. Kumpulan Studi Empirik Prasangka Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wisnuwardhani, D., P., dan Mangundjaya, W. 2008. Hubungan Nilai Budaya Individualisme-Kolektivisme dan Gaya Penyelesaian Konflik. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 14, No.1, 1-83.
- Wiyata., L., A. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Wolfe, T., C., & Spencer, J., S. 1996. Stereotypes and Prejudice. Their Overt and Subtle Influence in the Classroom. *American Behaviorist Scientist*. Vol. 40, No.2, 176-185.
- Wulf, H., & Debiel, T. 2009. Conflict Early Warning System and Response Mechanisms: Tools for Enhancing the Effectiveness of Regional Organisations ? A Comparative Study of The AU, ECOWAS, IGAD, ASEAN/ARF and PIF. *Work Paper. Regional and Global Axes of Conflict* No. 49.
- Yaqin, A., M. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zarate. 2004. Cultural Treat and Perceived Realistic Group Conflict as Dual Predictors of Prejudice. *Journal of Experimental Social Psychology*, 40, 99-105.

CURRICULUM VITAE

NAMA : Hadi Suyono, S.Psi., M.Si.
Pekerjaan : Dosen Fakultas Psikologi UAD

❖ PENDIDIKAN

S3 Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya
S2 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada
Program Studi Psikologi
S1 Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

❖ PROCEEDINGS, POSTER, DAN JURNAL

2015 Pengembangan Deteksi Konflik Perspektif
Psikologi Sosial (Proceedings)
2015 Early Warning on KulonProgo Beach Land Conflict
By Identifying Conflict Indicator (Jurnal)
2014 Menemukan Indikator Konflik Lahan Pantai
Kulon Progo (Poster)
2011 Resolusi Konflik Sosial: Kajian Psikologi
Islami (Proceedings)
2011 Community-Based Approach Local Wisdom:
Bantul Earthquake Recovery (Proceedings)
2008 Membangun Trust Pemimpin: Tinjauan Psikologi
Islami
2007 Mengembangkan Trust antar Etnis: Suatu
Pendekatan Multikultural (Proceedings)
2007 Citra Negatif Umat Islam dalam Mengembangkan
Trust: Tinjauan Psychology Social (Proceedings).
2007 Development of Trust: A Study of Interfirm
Relationship in Yogyakarta (A Multicultural
Study) (Proceedings).
2007 Studi Kasus tentang Peran Modal Sosial dalam
Recovery Pasca Gempa Bumi (Proceedings)
2006 Televisi, Multikultural, dan Modal Sosial: Suatu
Kajian Psikologi Sosial (Proceedings).
2006 Peran Modal Sosial Pasca Gempa di Widoru,
Bangun Harjo, Sewon, Bantul (Proceedings).
2005 Kecerdasan Survive: Tinjauan Psikologi Islami
(Proceedings)
2005 Konflik Sosial, Modal Sosial, dan

Multikulturalisme Tinjauan Psikologi Sosial
(Proceedings)

❖ **BUKU**

- 2012 Sang Pembelajar Sejati (Penerbit Lokus Tiara wacana)
- 2008 Trilogi Kuliah Psikologi Sosial: Pengantar Psikologi Sosial 1 (Penerbit D & H).
- 2007 Social Intelligence: Cerdas Bersama Orang lain dan Lingkungan (Penerbit Arruz Media).

.